

**PENERAPAN METODE DZIKIR DI PONDOK PESANTREN SALAFIAH
AL-MUNIR AL-ISLAMI KEPUTRAN KECAMATAN SUKOHARJO
KABUPATEN PRINGSEWU**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**Septi Kurniawati
NPM. 1311010310**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

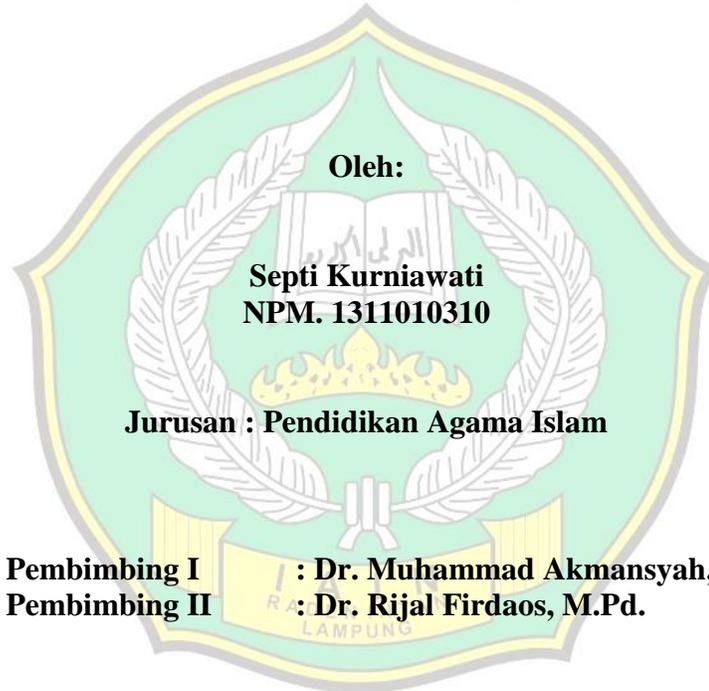


**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1438 H/ 2017 M**

**PENERAPAN METODE DZIKIR DI PONDOK PESANTREN SALAFIAH
AL-MUNIR AL-ISLAMI KEPUTRAN KECAMATAN SUKOHARJO
KABUPATEN PRINGSEWU**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1438 H/ 2017 M**

ABSTRAK
PENERAPAN METODE DZIKIR DI PONDOK PESANTREN SALAFIAH
AL-MUNIR AL-ISLAMI KEPUTRAN KECAMATAN SUKOHARJO
KABUPATEN PRINGSEWU

Oleh
Septi Kurniawati

Alqur'an dan hadits sudah membekali manusia beberapa cara untuk mengatasi gangguan kejiwaan terlebih yang dialami oleh para santri. Al-Qur'an dan hadits mengajarkan beberapa cara untuk mencapai ketenangan hidup. Salah satu konsep yang ditawarkan al-Qur'an adalah dengan berdzikir. Dengan berdzikir santri akan menjadi tenang, nyaman, dan tenteram dan terhindar dari gejala stres yang mereka alami selama berada di pondok pesantren.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan jenis pendekatan yang dipakai adalah kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu pimpinan pondok, ustadz pengasuh, dan santri pondok pesantren salafiah al-munir al-islami. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode dzikir di pondok pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Sukoharjo Pringsewu, dilaksanakan melalui beberapa langkah/ tahapan, yaitu tahap pendahuluan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutup, serta tahap tindak lanjut (*follow-up*). Langkah-langkah tersebut sudah terlaksana dengan baik, dan telah dirasakan oleh santri, seperti perasaan tenang, tenteram, tidak stres, serta merasa betah berada di pondok pesantren. Selain itu, berdasarkan analisis data, ditemukan beberapa kegiatan yang sangat menunjang metode dzikir di pondok tersebut, yaitu pelaksanaan metode dzikir dilakukan secara kolektif (berjamaah) sehingga santri termotivasi dan antusias dalam mengikutinya. Dalam tahap pendahuluan, ustadz pembimbing benar-benar memilih dan mempersiapkan tempat dzikir sehingga berlangsung sangat kondusif. Untuk pelaksanaan dzikir yang tenang dan nyaman. Dalam pelaksanaan dzikir diiringi dengan nasihat dan motivasi kehidupan yang disampaikan oleh ustadz pembimbing kepada para santri sehingga santri dapat menerapkan dalam keseharian mereka sehingga santri terbebas dari rasa gelisah, cemas, dan galau terhadap permasalahan yang dialami. Pada tahap penutup, dipanjatkan doa-doa dan menggunakan sarana air mineral sebagai perantara untuk menyembuhkan segala penyakit hati yang ada didalam jiwa sehingga jiwa terbebas dari gangguan-gangguan dan memunculkan perasaan nyaman, tenang, dan tenteram.

Kata Kunci: Penerapan Metode Dzikir



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 0721-703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PENERAPAN METODE DZIKIR DI PONDOK
PESANTREN SALAFIAH AL-MUNIR AL-ISLAMI
KEPUTRAN KECAMATAN SUKOHARJO
KABUPATEN PRINGSEWU**

**Nama Mahasiswa : Septi Kurniawati
NPM : 1311010310
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Muhammad Akmansyah, MA
NIP. 19700318 199803 1 003


Dr. Rijal Firdaos, M.Pd
NIP. 198209072008011010

Ketua Jurusan PAI


Dr. Imam Syafe'i, M.Pd
NIP. 196807041992032002



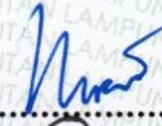
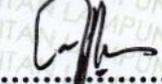
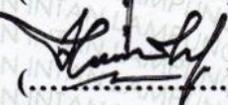
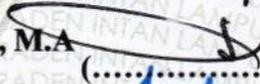
**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 0721-703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PENERAPAN METODE DZIKIR DI PONDOK PESANTREN SALAFIAH AL-MUNIR AL-ISLAMI KEPUTRAN KECAMATAN SUKOHARJO KABUPATEN PRINGSEWU**, disusun oleh: **Septi Kurniawati, NPM: 1311010310, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)**, telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah pada hari/tanggal: **Senin, 05 Juni 2017**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang	: Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd	
Sekretaris	: Era Budianti, M.Pd.I	
Penguji I	: Dra. Romlah, M.Pd.I	
Penguji Pendamping I	: Dr. Muhammad Akmansyah, M.A	
Penguji Pendamping II	: Dr. Rijal Firdaos, M.Pd	

Mengetahui,

Dean Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 195608101987031001

MOTTO

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah SWT hati menjadi tenteram”. (Q.S. Ar-Ra’d: 28).¹

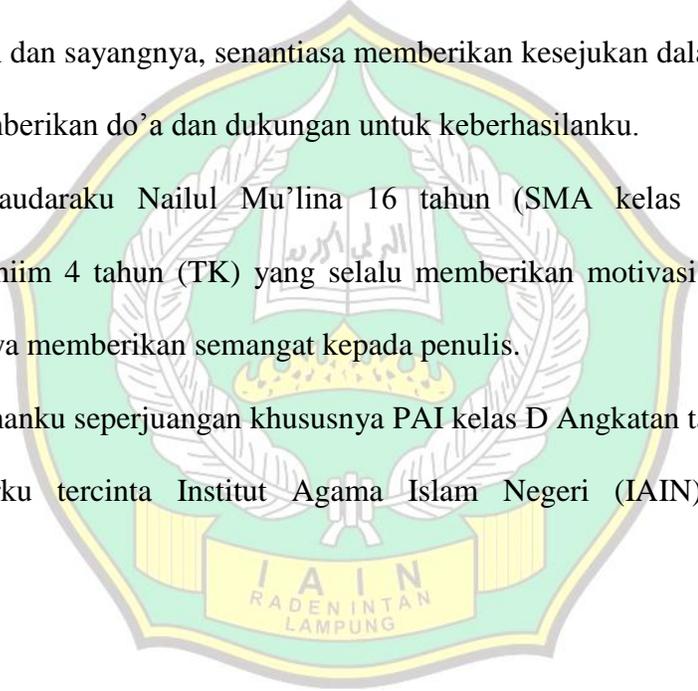


¹ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 252.

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati dan rasa syukur kepada Allah SWT, penulis persembahkan skripsi kepada :

1. Ayahanda Darsono dan ibunda terkasih Nurhayati yang selalu memberikan dukungan materi dan telah mendidik sejak dari buaian serta penuh pengorbanan yang tidak kenal lelah hingga aku menjadi orang yang berarti, serta tak pernah putus kasih dan sayangnnya, senantiasa memberikan kesejukan dalam hatiku, serta selalu memberikan do'a dan dukungan untuk keberhasilanku.
2. Ke dua saudaraku Nailul Mu'lina 16 tahun (SMA kelas XI) dan Ibnu Taufiqurrahiim 4 tahun (TK) yang selalu memberikan motivasi, inspirasi serta tak putusnya memberikan semangat kepada penulis.
3. Teman-temanku seperjuangan khususnya PAI kelas D Angkatan tahun 2013.
4. Almamaterku tercinta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Sukoharjo pada 11 September 1995, sebagai putri pertama dari 3 bersaudara buah hati Bapak Darsono dan Ibu Nurhayati. Penulis mengawali pendidikan formal pertama di TK Islam Bandung Baru Kecamatan Adiluwih tahun 2000 dan menyelesaikannya tahun 2001. Pada tahun yang sama, melanjutkan pendidikannya di MI Al-Khairiyah Waringinsari Timur hingga tahun 2007, SMP Negeri 2 Adiluwih tahun 2007 hingga 2010, dan SMA Negeri 1 Sukoharjo tahun 2010 hingga 2013.

Tahun 2013 penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung melalui jalur Pendaftaran Mandiri. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah berpartisipasi dalam komunitas yang ada di Bandar Lampung seperti menjadi relawan Pengajar di Komunitas Jendela Lampung tahun 2016, dan Forum Lingkar Pena (FLP) tahun 2015. Kemudian mengikuti Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Taman Siswa Teluk Betung tahun 2017 dan Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tanjung Anom Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu tahun 2017.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT, atas segala limpahan Rahmat dan HidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, sesuai Shalawat teriring salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang selalu kita nantikan syafaatnya di akhirat kelak. Skripsi yang penulis angkat berjudul **“Penerapan Metode Dzikir di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu”**, merupakan tugas akhir studi untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan semua pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. H. Imam Syafe'i, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Muhammad Akmansyah, MA. selaku pembimbing I yang telah memberikan motivasi bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr.Rijal Firdaos,M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan motivasi bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Para Dosen Fakultas Tarbiyah yang telah mendidik dan memotivasi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, khususnya kepada bapak KH. Burhanuddin Hidayatullah yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
7. Ibunda tercinta, mamak Nurhayati yang telah mencurahkan perhatian, kesabaran, dan doa tulus ikhlas demi kesuksesan buah hatinya. Tanpa peran besar mamak, terasa akan sangat sulit penulisan karya ilmiah (Skripsi) ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Ayahanda tercinta, bapak Darsono yang tidak pernah lelah untuk mengabdikan diri sepanjang hidupnya untuk membiayai pendidikan ketiga anaknya agar menjadi insan yang bernilai guna dalam segala dimensi kehidupan.
9. Sahabatku sekaligus menjadi saudaraku Laela, Irma, Nafsiyah, Putri, Laili, Sanah, Mbak Homsah, Mbak Ria, Mbak Sarah, para sahabat serta kawan-kawan, kakak-kakak dan adik-adik semuanya yang selalu membantu dan memberikan nasihat serta masukan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Teman-teman seperjuangan Jurusan PAI khususnya kelas D angkatan 2013 yang telah memotivasi dalam memberikan semangat selama perjalanan penulis menjadi mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung.

11. Perpustakaan Fakultas dan Pusat IAIN Raden Intan Lampung, yang telah membantu penulis dalam menyediakan buku-buku yang penulis butuhkan dalam penyusunan skripsi ini.
12. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu namun tetap kontribusi mereka akan selalu penulis kenang dan hanya untaian do'a yang dapat penulis haturkan kepada mereka agar segala yang telah mereka lakukan diberikan ganjaran pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis sadar dan yakin, bahwasannya skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Akan tetapi meski demikian, penulis tetap berharap semoga hasil dari skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Akhirnya penulis hanya dapat berharap dan memohon keada Allah SWT, semoga apa yang telah dilakukan menjadi amal shaleh dan mendapat ganjaran pahala yang berlipat ganda. Dan semoga penulis dapat bertambah wawasan.

Aamiin Yaa Rabbal 'Alamiin...

Bandar Lampung, Juni 2017
Penulis

Septi Kurniawati
NPM. 1311010310

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Fokus Penelitian	16
E. Rumusan Masalah	17
F. Tujuan Penelitian.....	17
G. Manfaat Penelitian.....	17

BAB II LANDASAN TEORI

A. Penerapan Metode Dzikir	20
1. Pengertian Penerapan Metode Dzikir	20
2. Bentuk-bentuk Penerapan Metode Dzikir	25
3. Tujuan Penerapan Metode Dzikir.....	27
4. Manfaat Penerapan Metode Dzikir.....	28
5. Kelebihan dan Keutamaan Metode Dzikir	29
B. Pondok Pesantren	31
1. Pengertian Pondok Pesantren	31
2. Klasifikasi Pesantren	35
C. Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami	36
D. Pelaksanaan Metode Dzikir.....	37
E. Penelitian yang Relevan	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	47
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	47
2. Subjek dan Objek Penelitian.....	49
3. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	49
B. Instrumen Penelitian.....	49
C. Sumber Data.....	51
D. Teknik Pengumpulan Data.....	52
E. Teknik Analisis Data.....	55
F. Uji Keabsahan Data.....	59

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	65
1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir.....	47
a. Subjek dan Objek Penelitian.....	66
b. Letak dan Keadaan Geografis.....	68
c. Visi dan Misi.....	69
d. Tujuan dan Ingin dicapai.....	70
B. Penyajian Data Lapangan.....	70
1. Konsep Metode Dzikir.....	47
a. Kegiatan Pendahuluan.....	74
b. Kegiatan Pelaksanaan.....	81
c. Kegiatan Penutup.....	88
d. Kegiatan Tindak Lanjut.....	90
C. Analisis Data.....	91

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	111
B. Saran.....	112
C. Penutup.....	113

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel. 1 Data Jumlah Sarana Fisik Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Keputran Kabupaten Pringsewu Tahun 2016/2017
2. Tabel. 2 Struktur Organisasi Pondok Pesantren
3. Tabel. 3 Keadaan Ustadz dan Pengurus Pondok Pesantren
4. Tabel. 4 Data Jumlah Santri Pondok Pesantren
5. Tabel. 5 Kitab Kuning yang Dikaji (Dzuhur)
6. Tabel. 6 Kitab Kuning yang Dikaji (Ashar)
7. Tabel. 7 Kitab Kuning yang Dikaji (Maghrib)
8. Tabel. 8 Kitab Kuning yang Dikaji (Isya)
9. Tabel. 9 Pembelajaran Non Klasikal
10. Tabel. 10 Jadwal Kelas Persiapan
11. Tabel. 11 Jadwal Kelas I
12. Tabel. 12 Jadwal Kelas II
13. Tabel. 13 Jadwal Kelas III
14. Tabel. 14 Jadwal Kelas IV
15. Tabel. 15 Jadwal Kegiatan Mingguan
16. Tabel. 16 Jadwal Kegiatan Bulanan
17. Tabel. 17 Jadwal Kehidupan Tahunan

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Asrama Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami
2. Gambar 2. Bus Travel milik PP Al-Munir
3. Gambar 3. Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami
4. Gambar 4. Masjid Auliya (Masih dalam Pembangunan)
5. Gambar 5. Kegiatan Akademi Spiritualis Al-Munir
6. Gambar 6. Grup Hadroh Al-Munir
7. Gambar 7. Sosok K.H Burhanuddin Hidayatullah
8. Gambar 8. Sosok Sesepuh Pesantren Dr (Hc) KH.R. Muiz Idris Assyarqonal Al-Qudusi
9. Gambar 9. TPA Pondok Pesantren Al-Munir
10. Gambar 10. Kegiatan Mengaji Kitab Kuning
11. Gambar 11. Kegiatan Mengaji Kitab Kuning
12. Gambar 12. Terapi Spiritual Al-Munir
13. Gambar 13. Terapi Spiritual Al-Munir

DAFTAR LAMPIRAN

1. Bagan Penelitian
2. Kisi-kisi Penerapan Metode Dzikir Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami
3. Lembar Observasi Penerapan Metode Dzikir Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami
4. Pedoman Wawancara
5. Pedoman Dokumentasi
6. Data Tabel Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami
7. Hasil Dokumentasi Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami
8. Kartu Konsultasi
9. Surat Penelitian dari Kampus
10. Surat Balasan Penelitian
11. Bacaan Dzikir



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memberi gambaran yang jelas terhadap pokok bahasan skripsi ini, terlebih dahulu perlu dijelaskan pengertian kata-kata penting yang terdapat di dalam judul **“Penerapan Metode Dzikir di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Keputran kecamatan Sukoharjo kabupaten Pringsewu”**. Adapun penegasan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan

Penerapan adalah “pelaksanaan, kata penerapan bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem”.²

2. Metode Dzikir

Secara *etimologi* dzikir berasal dari bahasa Arab, yaitu asal kata dari *dzakara*, *yadzakuru*, *dzikran* yang mempunyai arti sebut dan ingat.³ Dzikir merupakan asal kata *dzikir* yang artinya ingat, sebut, dan ajaran.⁴ Menurut bahasa kata “Dzikir” berarti “mengingat atau menyebut”.⁵ Dzikir berarti suatu bentuk

²Syarifiddin Nurdin & M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Penerapan Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Pres, 2003), h. 70.

³M. Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, YPPP Alqur'an, Jakarta.

⁴Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 235.

⁵Zainal Muttaqin dan Ghazali Mukri, *Do'a dan Dzikir*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), h. 3.

kesadaran yang dimiliki oleh seorang makhluk akan hubungan yang menyatukan seluruh kehidupannya dengan Sang Pencipta.⁶

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan memilih judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Penulis memiliki motivasi yang besar untuk menjadikan metode dzikir sebagai metode yang ampuh untuk menanggulangi permasalahan hidup yang dialami.
2. Penulis beranggapan bahwa untuk mengetahui penerapan metode dzikir di pondok perlu diadakan penelitian yang mendalam mengenai pelaksanaannya dan tahapan-tahapan penerapan metode dzikir di pondok.
3. Penulis memiliki motivasi tersendiri untuk meneliti tentang bagaimana penerapan metode dzikir di pondok pesantren Salafiah al-Munir al-Islami Keputran Sukoharjo Pringsewu.

C. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk spiritual, karena itu tentu saja kita tidak bisa melepaskan diri dari kebermaknaan spiritual. Apabila melihat sekitar kita, sering kali orang-orang yang meninggalkan dunia spiritualnya menjadi mudah terombang-ambing dalam kebimbangan, keraguan, dan kehilangan makna dalam hidupnya. Mereka kemudian terjebak dalam dunia yang menekankan nilai-nilai materialisme sehingga mudah sekali

Pustaka Pelajar, 2009), h. 33.

⁶Subandi, *Psikologi Dzikir*, (Yogyakarta:

mengalami kehampaan hidup ketika nilai-nilai materialisme tidak lagi bisa memberikan makna dalam hidupnya.⁷

Jiwa yang resah, gelisah, hati yang merasa sakit, hati yang tergores luka, hati yang marah, iri, dengki, lelah, lunglai seolah tanpa sinar dan energi, adalah jiwa yang mengalami sesuatu. Jiwa memang bagai perahu, bila perahu itu terlalu banyak muatan dan bergelombang, akan tenggelamlah ia. Begitu juga jiwa manusia, jika dimuati banyak masalah, dosa, noda, bercak, akan tenggelamlah ia sebagai manusia.⁸ Manusia adalah makhluk yang penuh keterbatasan. Artinya, dalam memenuhi segala kebutuhannya, sering kali berbenturan dengan tingkat kemampuan dan ketidakberdayaan.⁹

Al-Ghazali mengemukakan teori kepribadian muslim secara jelas, yaitu bahwa kepribadian muslim itu terletak pada “keselamatan hati (*qalbu al-salim*) dengan mengekang syahwat duniawi. Al-Ghazali mengungkapkan:

“Apabila hati itu dalam keadaan riang gembira dan diberi kepuasan dengan hal-hal keduniawian, maka hati itu akan menjadi keras dan beku serta kebal, jauh dari ingatan Allah dan hari kiamat. Tetapi apabila hati dalam keadaan sedih, maka ia menjadi lunak, lemas dan jernih, mau menerima kesan dan mudah mendapat pengaruh dzikir”.¹⁰

⁷Triantoro Safaria, Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 226.

⁸Ibnu Qoyyim Al-Jauzi, *Terapi Penyakit Hati* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), h. 366.

⁹M. Solikhin, *Terapi Sufistik Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 35.

¹⁰Imam Al-Ghazali, *Ikhtisar Ihya' Ulumuddin*, (Yogyakarta; al-Falah, 1966), h. 172.

As-Sayyid bin Abdul Maqshud bin Abdurrahim sebagaimana dikutip oleh Abu Firdaus Al-Hawani dan Sriharini, menjelaskan bahwa dzikir kepada Allah dapat menegakkan dan membersihkan hati, sebagaimana yang dijelaskan Ibnul Qayyim Al-Jauziyah bahwa:

“Hati itu dapat berkarat sebagaimana besi dan perak. Cara membersihkannya adalah dengan berdzikir kepada Allah. Dengan dzikir, hati akan berbinar bagaikan cermin yang putih. Apabila ia lalai maka hati kembali berkarat. Jika ia bedzikir maka teranglah ia. Berkaratnya hati itu karena dua perkara yaitu kelalaian dan dosa. Cara membersihkannya juga dengan dua cara yaitu istighfar (bertaubat) dan berdzikir”.¹¹

Semua manusia ingin hidup bahagia mencapai kesempurnaan, tetapi kita harus sadar bahwa kesempurnaan yang hakiki hanya milik Allah SWT. Manusia memiliki beragam potensi dan bakat yang implementasinya adalah untuk saling melengkapi guna menuju kesempurnaan. Salah satu metode Islam dalam membentuk kesempurnaan hidup adalah dengan cara berdzikir.

Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama dengan tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Soegarda Poerbakawatja mengemukakan pesantren asal katanya santri, yaitu seseorang yang belajar agama Islam sehingga dengan demikian

¹¹Abu Firdaus Al-Hawani dan Sriharini, *Manajemen Terapi Qalbu* (Yogyakarta: Media Insani, 2002) h. 133-134

pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.¹²

Santri yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren merupakan salah satu tanda santri yang memiliki mental yang sehat. Keadaan di pondok pesantren tidak menjamin santri untuk nyaman dan mau menjalani segala peraturan yang ada di pondok pesantren. Sebagai contoh, kasus santri pulang ke rumah tanpa izin dari pengasuh. Hal tersebut merupakan bukti bahwa hidup di pondok pesantren tidaklah mudah. Bagi santri yang belum bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungan pondok pesantren, maka akan muncul rasa cemas, takut, gelisah, tidak bisa tidur, tidak enak makan dan sebagainya.

Berkaitan dengan itu, Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu sebagai tempat tinggal para santri untuk melakukan kegiatan ritual keagamaan dalam membentuk pribadi yang religius. Seperti kasus dilapangan yang akan menjadi penelitian peneliti kepada santri putra. Mayoritas santri baru yang masuk ke Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu berasal dari sekolah umum maupun swasta dan sebagian dari mereka pernah tinggal

¹²Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta, Prana Media Group, 2007), h. 61

di pondok pesantren dan sebagian lainnya tidak pernah di pondok pesantren.¹³

Problematika yang dihadapi oleh setiap santri bermacam-macam. Di mulai dari bangun subuh, yang sering dialami santri karena tuntutan dan tekanan untuk melaksanakan sholat subuh, menyelesaikan bacaan Al-Quran, kegiatan sekolah yang dipenuhi dengan tugas, hafalan-hafalan, serta kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren.¹⁴

Semakin banyak tuntutan kegiatan dan aktivitas yang ada di pondok, sekolah, dan ditambah kegiatan ekstra maupun intra sekolah, para santri mulai sedikit demi sedikit merasakan tekanan-tekanan yang akhirnya mereka mulai malas melaksanakan hak dan kewajiban. Akibatnya, mereka sering telat masuk sekolah atau jarang-jarang sekolah, mulai meninggalkan sholat berjama'ah, menghindari dari kegiatan pondok, pulang tanpa izin dari pengasuh pondok, tidak mengikuti pengajian, dan lain sebagainya yang menyebabkan kegagalan mereka dalam bidang pendidikan maupun pengajaran yang ada di pondok.¹⁵

Di tambah masalah agenda mengaji kitab yang jarang masuk juga, dan hafalan-hafalan yang belum tuntas diselesaikan, mereka mulai

¹³Observasi Lokasi Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Tanggal 07 Mei 2017.

¹⁴Observasi Lokasi Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Tanggal 07 Mei 2017.

¹⁵Observasi Lokasi Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Tanggal 07 Mei 2017.

mengalami stres sampai frustrasi ingin pindah pondok dan bahkan ingin keluar dari Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu.¹⁶

Allah SWT berfirman di dalam Alqur'an:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: "Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku" (Q.S. Al-Baqarah: 152)

وَأَذْكُرُوهُ كَمَا هَدَيْتَكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الضَّالِّينَ ﴿١٩٨﴾

Artinya: "Berzikirlah (dengan menyebut) nama Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu. Sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat." (Q.S Al-Baqarah: 198).

Ayat tersebut menegaskan bahwa dzikir adalah sebuah metode yang bersumber langsung dari Tuhan. Allah memberikan pujian kepada hambanya yang selalu berdzikir kepadaNya sepanjang waktu. Dzikir disini diposisikan sebagai kehidupan hati yang mampu menenangkan gejolak kejiwaan yang dialami seseorang.¹⁷

Dzikir artinya mengingat. Adapun yang dimaksud disini adalah mengingat Allah. Tuhan pencipta alam. Biasanya dzikir dihubungkan dengan menyebut-nyebut nama Allah. Tetapi dalam artinya yang lebih

¹⁶Observasi Lokasi Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Tanggal 07 Mei 2017.

¹⁷Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, *Zikir Cahaya Kehidupan* (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 64.

umum, tindakan atau perbuatan apapun yang bisa mengingatkan kita kepada Sang Pencipta adalah dengan dzikir. Oleh karena itu, dalam arti ini dzikir bisa mengambil bentuk menyebut-nyebut nama Allah, *tadabbur*, dalam arti mengeksplorasi ciptaan Tuhan, dan *tafakkur*, dalam arti merenungkan segala ciptaan, kebaikan, dan keagungan Tuhan yang ditemukan didalamnya, sejauh kegiatan-kegiatan tersebut bisa mengingatkan pelakunya kepada Allah SWT.¹⁸

Alqur'an dan hadits sudah membekali manusia beberapa cara untuk mengatasi gangguan kejiwaan terlebih yang dialami oleh masyarakat modern. Alqur'an dan hadits mengajarkan beberapa cara untuk mencapai ketenangan hidup. Salah satu konsep yang ditawarkan Alqur'an adalah dengan berdzikir.

Menurut Hasbi As-Shiddieqy, manfaat dzikir adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan tanda baik sangka kepada Allah SWT. dengan amal shaleh.
2. Mendapatkan rahmat dan inayah Allah SWT.
3. Memperoleh sebutan dari Allah dihadapan hamba-hamba yang pilihan.
4. Membimbing hati dengan mengingat dan menyebut-Nya.
5. Melepaskan diri dari azab Allah SWT.
6. Memelihara diri dari was-was dan membentengi diri dari maksiat.
7. Mendatangkan kebahagiaan dunia akhirat.
8. Mempunyai derajat yang tinggi di hadapan Allah SWT.
9. Mendatangkan nur kepada hati dan menghilangkan keruhan jiwa.
10. Menghasilkan tegaknya bangunan iman dan Islam.
11. Menjadikan berbahagia orang yang turut duduk bersama orang yang berdzikir, walaupun orang yang turut duduk itu adalah orang yang sedang tidak berbahagia.

¹⁸Kartanegara, *Pandua Dzikir* (Jakarta: Bulan Bintang,2006), h: 252.

12. Mendatangkan ridho Allah SWT.¹⁹

Berikut merupakan hasil wawancara dengan salah satu santri, mengenai Penerapan Metode Dzikir di Pondok pesantren Al-Munir:

*“Yang saya rasakan bermacam-macam mbak, akan tetapi saat saya datang ke pondok pesantren ini saya merasa tidak nyaman terkait proses adaptasi dengan lingkungan, tetapi lambat laun sedikit demi sedikit seiring berjalannya waktu Alhamdulillah merasa nyaman dan betah tinggal disini. Proses adaptasi saya dengan lingkungan dan juga komunikasi dengan teman satu kamar serta bersosialisasi dengan teman baru dan ternyata di pondok juga terdapat banyak aturan yang harus ditepati. Awalnya saya sempat mengalami stres. Tapi lambat laun selama saya berada disini saya mulai merasakan kenyamanan ini berkat kegiatan yang ada dipondok seperti dzikir setelah melaksanakan shalat fardhu berjamaah dan yang khusus rutin diadakan setiap dua kali dalam seminggu”.*²⁰

Kunci dalam pembentukan kepribadian muslim terletak pada pengolahan hati, bukan hanya pendidikan moral. Pengolahan hati ntuk mencapai hati yang bersih (*qalbu al salim*) hanya bisa dilakukan melau metode dzikir yang secara khusus diamalkan yaitu melalui Akademi Spiritualitas Al-Munir.²¹

Akademi Spiritualis Al-Munir adalah kegiatan pendidikan spiritual beraliran tasawuf bagi santri, wali santri, dan masyarakat umum yang dikembangkan PP Salafiah Al-Munir Al-Islami. Metode yang digunakan meliputi tahapan latihan tiap malam sabtu ba'da isya dengan rangkaian acara:

¹⁹Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Doa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 50.

²⁰Fahmi Hidayat, *Wawancara*, Pendopo Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, 08 April 2017.

²¹Observasi Tentang Lokasi Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Tanggal 07 Mei 2017.

1. Tawassul
2. Pembersihan/*Tazkiyatunnafs, Tadzqiatulqulub*
3. Dzikir Al-Fatihah
4. Dzikir Asmaul Husna
5. Dzikir Kalimat Thoyibah
6. Dzikir Sholawat
7. Dzikir Doa Sapu Jagad
8. *Mauidzoh Hasanah*
9. Pengisian energi Positif, energi Uluhiyah dengan sarana air mineral yang dibacakan Al-Fatihah dan ayat Syifa serta *Ismul A'dzom*
10. Do'a
11. Penutup/ Informasi/ Pesan-pesan.²²

Selain kegiatan tersebut, santri spiritual dilazimkan melaksanakan shalat berjamaah lima waktu, shalat sunah Rawatib dan Nawafil, Istighosah malam 14 Qamariyah tiap bulan, memperingati hari besar Islam sesuai kalender qamariyah, puasa sunah dan tadarus Al-qur'an, bersedekah dan ibadah ziyarah Kemaqam Auliya Illah terutama Walisongo, Banten, dan wali Tidar Syech Subadir untuk mengambil Fuyudhoh para Auliya yang telah wafat di maqom-maqom mereka. Dengan pendidikan ini diharapkan mampu membentuk pribadi yang beriman, bertaqwa, tangguh, berakhlakul karimah, dan bertanggung jawab terhadap Agama Islam.²³

Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami adalah Pondok Pesantren yang berada di Jalan Srigading, RT 03 RW 03 desa Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Lampung 35674. Meski

²²Observasi Lokasi Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Tanggal 07 Mei 2017.

²³Observasi Lokasi Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Tanggal 07 Mei 2017.

memposisikan diri sebagai Pondok Pesantren Salafiyah yang mengajarkan kitab-kitab klasik atau kitab kuning terhadap santrinya, PP Salafiah Al-Munir Al-Islami juga ikut merasa bertanggung jawab terhadap kejiwaan dan kepribadian santrinya. PP Salafiah Al-Munir Al-Islami adalah pondok pesantren salafiah yang menerapkan pendidikan berkarakter Khas Madura yang pengelolaan manajemennya menerapkan prinsip kemandirian pesantren dengan mengelola unit pendidikan antara lain:

1. Pendidikan Formal: PAUD, SMP Islam terpadu, SMA Islam Terpadu.
2. Lembaga non Formal: Madrasah Diniyah, TPA, Majelis Taklim, Majelis Dzikir Istighosah, Majelis Spiritual, Akademi Spritualis, Kajian Kitab Kuning mulai Tafsir Al-qur'an, Hadits, Fiqih, Akhlak, Tauhid, Tasawuf, Tibbun Nabawi, Nahwu, Shorof, Tajwid, Manthigh, Balaghoh.
3. Lembaga Ekonomi: Koperasi Pondok Pesantren Raden Fatah, Jasa Wisata Al-Munir Travel, Usaha dagang, kantin, Rumah makan raja dan Ratu, Pelatihan Peternakan, sapi, kambing, ayam, itik, Pelatihan Pertanian, Pertukangan bagi para santri.²⁴

Peran Agama sangatlah dibutuhkan dalam kondisi seperti ini.

Maka dari itu PP Salafiah Al-Munir Al-Islami menggunakan metode dzikir dengan menerapkan kegiatan Akademi Spiritualis Al-Munir sebagai salah metode yang diharapkan mampu membuat para santri merasa nyaman, tenang dan betah serta menjadi pribadi yang utuh,

²⁴Observasi Lokasi Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Tanggal 07 Mei 2017.

sehat dalam aspek spiritual dan sehat dalam aspek jasmaniahnya selama berada Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami.²⁵

Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami didirikan oleh KH. Burhanuddin Hidayatullah pada Oktober 2001 di pekon Sukoharjo III Barat Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu, Pondok Pesantren ini berkulturkan Ahlussunah Waljama'ah mengikuti madzhab Imam Syafi'I sesuai dawuh sesepuh Pesantren KH.R. Muiz Idris Assyarqonal Al-Qudusi. Setelah santri berhasil berguru kepada beliau, para santri menyebarkan ajaran yang telah diajarkan oleh beliau dan termasuk salah satunya yaitu Akademi Spiritualis Al-Munir.²⁶

Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengetahui secara spesifik tentang penerapan metode dzikir di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami. Kegiatan dan aktivitas yang dilakukan selama di pondok senantiasa memberikan pembelajaran kepada santri dalam menata akhlak dan etika, serta mendidik santri dalam meningkatkan *spiritualitas* individu. Melalui tradisi pesantren yang ada, secara umum santri wajib berpartisipasi mengikuti kegiatan yang sudah menjadi

²⁵Observasi Lokasi Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Tanggal 07 Mei 2017.

²⁶Observasi Lokasi Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Tanggal 07 Mei 2017.

aturan untuk dilaksanakan. Salah satunya mengikuti Akademi Spiritualis Al-Munir.²⁷

Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami. mewajibkan santri untuk melaksanakan dzikir melalui bimbingan para pengasuh guna dalam mendidik santri untuk selalu mengingat Allah dan selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan. Selain itu, manfaat dari berdzikir sendiri memberikan ketenangan pada mata hati, menjaga serta mendidik hati kita untuk lebih dekat kepada Allah SWT.²⁸

“Dzikir bisa membuat saya tenang mbak, tanpa saya sadari hal itu memang benar. Saya merasa bahwa hati saya menjadi sejuk setelah mengamalkan dzikir khususnya setiap selesai shalat. Hal ini rutin saya amalkan, segala kegelisahan yang saya alami saya rasa tidak terlalu membuat saya tertekan. Ini berkat dzikir yang dilaksanakan dipondok, tentunya dengan khusuk dan ikhlas dalam melaksanakannya”²⁹

Ustadz Denmas Taufik Kurniawan Almuniry selaku Pengasuh pondok sekaligus ustadz yang memimpin metode dzikir di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami menjelaskan bahwa dzikir yang diterapkan di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami adalah dengan melalui Akademi Spiritualis Al-Munir.

“Setiap tiap malam sabtu ba'da isya kita melaksankan kegiatan Akademi Spiritualitas Al-Munir, Bentuk kegiatan yang kita terapkan disini adalah dimulai dengan Tawassul, Pembersihan/Tazkiyatunnafs, Tazkiyatulaqi, tadzqiatulqulub, Dzikir Al-Fatihah, Dzikir Asmaul Husna, Zikir Kalimat

²⁷Observasi Lokasi Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Tanggal 07 Mei 2017.

²⁸Observasi Lokasi Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Tanggal 07 Mei 2017.

²⁹Fahmi Hidayat, *Wawancara*, Pendopo Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, 08 April 2017.

Thoyibah, Dzikir Sholawat, Dzikir Doa Sapu Jagad, Mauidzoh Hasanah, Pengisian energi Positif, energi Uluhiyah dengan sarana air mineral yang dibacakan Al-Fatihah dan ayat Syifa serta Ismul A'dzom, Do'a, Penutup/ Informasi/ Pesan-pesan. Dilaksanakan secara khusus' bagi para santri, masyarakat, dan warga sekitar yang diharapkan dapat nyaman hatinya dan tentram jiwanya".³⁰

Dengan adanya kegiatan dzikir ini diharapkan memberikan refleksi dan relaksasi pada jasmani dan rohani santri, dan juga dzikir sendiri memiliki fungsi untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

"Setiap selesai shalat fardhu Alhamdulillah selalu saya istiqomahkan amalan-amalan yang diajarkan dipondok pesantren seperti berdzikir. Tatkala saya menghadapi banyak masalah yang menimpa saya, ataupun saya merasa terhimpit masalah besar saya berdzikir di malam hari setelah shalat tahajjud".³¹

Orang-orang yang hendak berdzikir amatlah perlu mengetahui waktu-waktu yang sangat utama untuk melakukan dzikir. Waktu-waktu yang sangat diutamakan, walaupun waktu-waktu yang lain dibolehkan juga untuk berdzikir, misalnya: *pertama* dipagi hari sebelum terbit matahari, setelah selesai mengerjakan shalat subuh, *kedua* setelah tergelincir matahari, sesudah selesai mengerjakan shalat dzuhur, *ketiga* diwaktu petang, sesudah selesai mengerjakan shalat ashar sebelum terbenam matahari, *keempat* ketika reembang matahari, *kelima* ketika bangun dari

³⁰Ustadz Taufik Kurniawan, *Wawancara*, Pendopo Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, 07 Mei 2017.

³¹Fahmi Hidayat, *Wawancara*, Pendopo Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, 08 April 2017.

tidur, dan *keenam* sesudah shalat-shalat wajib.³² Dalam hal ini, seperti halnya yang dilakukan Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, bagi mereka waktu yang paling utama dalam berdzikir adalah setelah shalat fardhu (wajib) dan setelah melakukan shalat sunnah, karena shalat menurut pandangan Islam merupakan bentuk komunikasi antara manusia dengan kholiknya.

Bentuk pelaksanaan dzikir yang diterapkan di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami merupakan bagian dari dzikir amaliah yang secara garis besar terbagi menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Dzikir lisan dan hati, yakni dengan mengucapkan kalimat-kalimat dzikir yang dilakukan setelah shalat fardhu dan merenungkan serta mengingat Allah dengan hati.
2. Dzikir perbuatan, yakni dengan berbuat kebaikan dan beramal shaleh dengan mengingat kebesaran Allah.³³

Dzikir tidak hanya sekedar duduk dan memanjatkan pujian kepada Allah SWT yang terpenting dari dzikir adalah di dalam hati harus selalu ingat dan merasakan kehadiran Allah SWT.³⁴

³²Teungku Muhammad Hasbi AshShiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Do'a* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 35-36.

³³Observasi Lokasi Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Tanggal 07 Mei 2017.

³⁴Muhammad Arifin, Ilham, *Menggapai Kenikmatan Dzikir, Fenomena M, Arifin Ilham dan Majelis Az-Zikra*, (Jakarta: PT.Mizan Publika,2004), h. 44.

Dzikir bermanfaat mengontrol perilaku pengaruh yang ditimbulkan secara konstan, akan mampu mengontrol perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang melupakan dzikir atau lupa kepada Tuhan, terkadang tanpa sadar dapat berbuat maksiat, namun mana kala ingat kepada Tuhan kesadaran akan dirinya sebagai hamba Tuhan akan muncul kembali.³⁵

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah SWT. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Ar-Ra'du: 28)

Surat Ar-Ra'du ayat 28 tersebut mempunyai makna bahwa ketika seseorang ingin mendapatkan rasa tenang dan tentram, maka dekatilah Dia Yang Maha tenang dan Maha Tentram, agar mengimbas sifat itu pada hamba-Nya. Sebagaimana diungkapkan oleh Abdullah Gymnastiar, bahwa dengan selalu mengingat Allah, hati akan tenteram, sebaliknya ketika jarang ingat kepada Allah, hati akan kering dan

³⁵Afif, Anshori, *Dzikir dan Kedamaian Jiwa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.33.

gersang. Seseorang yang ingat Allah hanya ketika shalat, secara logika akan selalu gelisah diluar shalat.³⁶

Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami mengharapkan seluruh santrinya ingin menjadi pribadi yang sehat mental, pikiran dan mampu mencari penyelesaian suatu masalah dengan jalan yang benar dan tepat. Melalui ikhtiar, do'a dan tawakkal. Semua kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami semata-mata memberikan pembelajaran kepada para santri untuk selalu istiqomah menjalankan syari'ah-syari'ah dengan baik.³⁷

Sasaran penelitian ini adalah santri di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami yang menjadi pelaku aktif selama berada di pondok. Partisipan ini dipilih berdasarkan kriteria peneliti. Peneliti menganggap partisipan yang dipilih memiliki keunikan tersendiri dibanding pondok pesantren yang lain. Hal itu didasarkan pada hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dan diperkuat dengan hasil observasi dan wawancara peneliti kepada santri di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami.

Dengan adanya kegiatan Akademi Spiritualis Al-Munir yang diadakan setiap malam Sabtu tepatnya ba'da Isya, telah membuat Pondok

³⁶Abdullah Gymnastiar, *Managemen Qalbu*, (Bandung: PT. Mizan Media, 2005), h. 7.

³⁷Observasi Lokasi Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Tanggal 07 Mei 2017.

Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami berhasil dalam membina para santri menjadi pribadi yang religius.³⁸ Karena hal tersebutlah, untuk mengetahui bagaimana penerapan metode dzikir di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, maka disini penulis bermaksud menuangkannya dalam sebuah karya ilmiah dengan mengambil judul: Penerapan Metode Dzikir di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu.

D. Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang akan digali dalam penelitian ini adalah tentang Penerapan Metode Dzikir di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu.

Untuk membatasi masalah dalam penelitian ini, maka penelitian difokuskan pada penerapan metode dzikir dalam kegiatan Akdemi Spiritualis al-Munir yang rutin dilaksanakan setiap malam sabtu tepatnya setelah shalat Isya'. Hal ini dikarenakan agar penelitian tidak keluar dari apa yang akan diteliti. Selain itu terkait dengan adanya peran dzikir yang begitu besar manfaatnya yang dialami oleh para santri yang akhirnya membuat mereka merasakan kenyamanan dan ketentraman serta betah mengikuti berbagai kegiatan selama berada di

³⁸Observasi Lokasi Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Tanggal 07 Mei 2017.

Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu.

2. Sub Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi sub fokus penelitiannya adalah penerapan metode dzikir di PP Salafiah Al-Munir, pelaksanaan metode dzikir dengan melalui kegiatan Akademi Spiritualitas Al-Munir pada di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu, langkah-langkah pelaksanaan kegiatan Akademi Spiritualitas Al-Munir, pemahaman tentang metode dzikir, serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan Akademi Spiritualitas Al-Munir yang ada di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami sehingga bermanfaat untuk santri di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan dalam sebuah rumusan masalah yaitu: Bagaimana Penerapan Metode Dzikir di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu?

F. Tujuan Penelitian

Berpijak dari rumusan masalah yang penulis ajukan dan sudah merupakan suatu keharusan bahwa setiap aktivitas mempunyai tujuan yang dicapai, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan

metode dzikir di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami dusun Sukoharjo III Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai bentuk kontribusi kepada lembaga apabila rumusan dan tujuan penelitian ini bisa tercapai secara maksimal. Sehingga penelitian ini memiliki nilai guna khususnya bagi peneliti, santri dan juga para pengasuh Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu.

Adapun manfaat penelitian “Penerapan Metode Dzikir di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu” ini adalah:

a. Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian ini maka dapat memberikan kontribusi keilmuan kepada peneliti sekaligus sebagai bahan kajian, informasi, dan intropeksi dalam upaya lebih meningkatkan kegiatan-kegiatan positif seperti peran dzikir bersama yang selama ini telah terlaksana, serta dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat pula memberikan khazanah dalam kajian Pendidikan Pendidikan Agama Islam yang berhubungan dengan pokok penelitian.

b. Bagi Santri di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu

Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada santri yang ada di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu untuk menyadari orientasi dari tradisi kegiatan Akademi Spiritualitas Al-Munir

Dengan adanya penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan asupan pemahaman terkait dengan peran dzikir dalam upaya menanggulangi stres, sehingga pada ranah praktisnya nanti dapat lebih membiasakan mahasantri agar selalu melaksanakan dzikir dan do'a yang dilakukan di setiap waktu, kapanpun, dimanapun baik setelah sholat fardhu, secara berjamaah ataupun secara munfarid, baik selama masih tinggal di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu ataupun kelak setelah keluar, sehingga dengan adanya pola kebiasaan dan tradisi tersebutlah dapat semakin mendekatkan diri santri kepada Allah SWT. guna meraih derajat yang lebih baik.

c. Bagi pengasuh di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan oleh pengasuh dan pengurus santri di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu dalam menerapkan suatu program yang berorientasi pada kedalaman *spiritual* dan keagungan akhlak santri sehingga melalui penerapan program dan kegiatan yang salah satunya dengan berdzikir agar lebih dicanangkan lagi, sehingga

berjalan dengan maksimal dan benar-benar dapat ditingkatkan dan mengetahui beberapa manfaatnya yang begitu besar khususnya dalam kepribadian seorang santri.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penerapan Metode Dzikir

1. Pengertian Penerapan Metode Dzikir

Penerapan adalah “pelaksanaan, kata penerapan bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem”.³⁹

Secara *etimologi* dzikir berasal dari bahasa Arab, yaitu asal kata dari *dzakara*, *yadzakuru*, *dzikran* yang mempunyai arti sebut dan ingat.⁴⁰ Dzikir merupakan asal kata *dzikir* yang artinya ingat, sebut, dan ajaran.⁴¹ Menurut bahasa kata “Dzikir” berarti “mengingat atau menyebut”.⁴² Dzikir berarti suatu

³⁹Syarifiddin Nurdin & M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Penerapan Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Pres, 2003), h. 70.

⁴⁰M. Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, YPPP Alqur'an, Jakarta.

⁴¹Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 235.

⁴²Zainal Muttaqin dan Ghazali Mukri, *Do'a dan Dzikir*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), h. 3.

bentuk kesadaran yang dimiliki oleh seorang makhluk akan hubungan yang menyatukan seluruh kehidupannya dengan Sang Pencipta.⁴³

Menurut Hasbi Ash-Syiddieqy yang dimaksud dengan dzikir adalah menyebut nama Allah dengan membaca *tasbih* (*Subhanallah*), membaca *tahlil* (*La illallah*), membaca *tahmid* (*Alhamdulillah*), membaca *Takbir* (*Allohu Akbar*), membaca *hauqolah* (*la haula wala quwwata illa billahi*), membaca *hasbullah* (*hasbiyallahu*), membaca *basmallah* (*bismillahirrahmaanirrahiim*), membaca Al-Qur'an dan membaca do'a-do'a yang *ma'tsur* yaitu do'a yang diterima dari Nabi Muhammad SAW.⁴⁴

Al-Quran merupakan pedoman hidup bagi manusia yang sangat komprehensif, terhadap didalamnya anjuran-anjuran untuk berdzikir. Ayat Al-Quran yang berkenaan dengan dzikir terdapat dalam beberapa surat berikut:

- a. Dzikir dimaknakan sebagai pelajaran seperti dalam firman Allah SWT.:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: “Dan Sungguh kami telah memudahkan Alquran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”. (QS. Al-Qamar: 17)

- b. Dzikir dimaknakan sebagai Alquran dalam firman Allah SWT:

ذَلِكَ نَتْلُوهُ عَلَيْكَ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ

⁴³Subandi, *Psikologi Dzikir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 33.

⁴⁴Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Do'a* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 74.

Artinya: “Demikian (Kisah Nabi Isa), kami membacakannya kepadamu sebagian dari bukti-bukti (kerasulannya) dan membacakan Alquran yang penuh hikmah.”(QS. Ali Imran: 58)

c. Dzikir dimaknakan sebagai kemuliaan yang besar dalam firman Allah SWT:

وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ ۖ وَسَوْفَ تُسْأَلُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya Alquran itu benar-benar adalah suatu kemuliaan yang besar bagimu dan bagi umatmu dan kelak anda akan diminta pertanggungjawaban.” (QS. Az-Zuhruf: 44)

d. Dzikir dimaknakan sebagai peringatan seperti firman Allah SWT:

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۖ ...

Artinya: “dan apakah anda (tidak percaya) dan heran akan datang kepadamu peringatan dai tuhanmu dengan perantara seorang laki-laki (Muhammad) dari golonganmu agar dia memberi peringatan padamu.” (QS. Al-A’raf: 69)

e. Dzikir dimaknakan sebagai penjelasan seperti firman Allah SWT:

ذِكْرٌ رَّحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا ﴿٢﴾

Artinya: “yang dibacakan ini adalah penjelasan tentang rahmat Tuhan Anda kepada hambanya, Zakaria.” (QS. Maryam: 2)

Dzikir termasuk salah satu yang diperintahkan Allah di dalam Al-Qur’an karena perannya yang sangat besar dalam menjalin hubungan manusia

dengan Allah SWT. selain itu adanya dzikir juga berkaitan dengan manusia sendiri seperti ketentraman jiwa.⁴⁵

Menurut Alquran dan sunnah, dzikir diartikan sebagai segala macam bentuk mengingat Allah SWT, menyebut nama Allah SWT, baik dengan cara membaca tahlil, tasbih, tahmid, takbir, *asmaul husna*, maupun membaca do'a-do'a dari Rasulullah SAW.⁴⁶

Tujuan utama dalam berdzikir adalah “kepuasan Allah” bukan kepuasan manusia yang melantunkan dzikir. Jika yang dicari adalah kepuasan Allah, maka tidak ada jalan lain kecuali melakukan dzikir sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. dengan memperhatikan kedua petunjuk ini dapat dipastikan bahwa dzikir yang dilakukan akan memberikan kontribusi positif bagi pelakunya. Adapun yang dimaksud dengan kontribusi positif disini adalah munculnya kemampuan pada diri seseorang untuk menangkap sifat-sifat Allah sehingga kehadiran-Nya terasa sangat dekat di dalam diri. Dalam kondisi yang seperti ini maka dzikir dapat memberikan rasa ketentraman dalam jiwa pelakunya dan sekaligus sebagai benteng dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik.⁴⁷

Rifai dan Sukamto membagi dzikir menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:

⁴⁵Achyar Zein, “Makna Dzikir Perspektif Mufassir Modern di Indonesia”. *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 9 No. 2 (Maret 2015), h. 510, Sumber: Doaj.Org

⁴⁶Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 235.

⁴⁷Achyar Zein, *Op. Cit*, h. 504.

- a. Secara kuantitatif, artinya menyebut nama Allah SWT. dengan jumlah dan bilangan tertentu, misalnya mengucapkan tahmid sebanyak 200 kali.
- b. Secara kualitatif, artinya berdzikir melalui penghayatan yang terdiri atas tiga tingkatan, yaitu sebagai berikut:
 - 1) Dzikir kontemplatif (perenungan mendalam), artinya ketika kita membaca tasbih, tahmid, tahlil, istighfar, disertai dengan penghayatan bahwa kita sangat kecil dibandingkan Allah SWT, kita dipenuhi dengan lumpur dosa, kita mengakui dan meyakini kebesaran-Nya yang menciptakan alam semesta yang Maha Luas karena Allah adalah Maha Kaya dari segalanya.
 - 2) Dzikir antisipatif, artinya kita menanggapi segala hal yang terjadi di seluruh alam raya sebagai aktivitas dan kehendak Allah SWT. dengan mempersepsikannya melalui pikiran, perasaan, perasaan, dan tindakan.
 - 3) Dzikir aplikatif, artinya kita senantiasa mengingat Allah SWT, ketika melakukan segala sesuatu dan dihubungkan dengan salah satu sifat-sifat Allah SWT, yang Maha Mulia. Misalnya kita mengucapkan istighfar dan menyebut *ar-Rahman ar-Rahim* ketika kita sedang emosi, marah, dan kecewa.⁴⁸

Dari pendapat tentang makna dzikir diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa makna arti dzikir terdiri dari dua makna: yaitu *pertama*, arti khusus

⁴⁸Achyar Zein, "Makna Dzikir Perspektif Mufassir Modern di Indonesia". *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 9 No. 2 (Maret 2015), h. 237, Sumber: Doaj.Org.

adalah dzikir dengan ucapan jelas (*jahar*) yaitu mengucapkan *tasbih*, *tahmid*, *takbir*, *tahlil*, *istighfar*, dan sebagainya dengan cara tertentu yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Untuk mengingat atau mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan yang *kedua*, arti umum adalah dzikir yang dilakukan baik berupa perkataan, dzikir berupa perbuatan atau dzikir dengan anggota tubuh (akhlak), semua itu untuk memuliakan keagungan Allah SWT sebagai sarana untuk *taqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah SWT).⁴⁹

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dzikir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ucapan, atau dalam pengertian yang lebih praktis, menyebut nama Allah SWT, membaca Al-Qur'an dan membaca do'a serta shalawat Nabi dengan cara yang khusus dan mendalam.

2. Bentuk-bentuk Penerapan Metode Dzikir

Dzikir merupakan pengalaman ruhani yang dapat dinikmati oleh pelakunya, hal ini yang dimaksud oleh Allah sebagai penentram hati. Menurut Muhammad Zaki pada hakikatnya metode dzikir dibagi menjadi tiga macam:

a. Dzikir Qalbiyah

Dzikir Qalbiyah adalah merasakan kehadiran Allah, dalam melakukan apa saja, sehingga hati selalu senang, tanpa ada rasa takut, karena Allah Maha Melihat, tidak ada yang tersembunyi dari pengetahuan-Nya. Dzikir *Qalbiyah lazim* disebut ihsan, yaitu engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya sekalipun engkau tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu.

⁴⁹*Ibid*, h. 238.

b. Dzikir Aqliyah

Dzikir Aqliyah adalah kemampuan menangkap bahasa Allah dibalik setiap gerak alam semesta, Allah yang menjadi sumber gerak itu. Segala ciptaannya dengan segala proses kejadiannya adalah proses pembelajaran bagi manusia, hewan, dan sebagainya merupakan pena Allah SWT yang mengandng kalam-Nya (sunatullah) yang wajib dibaca.

Sesungguhnya pertama kali yang diperintahkan *iqra'* (membaca) yang wajib dibaca meliputi dua wujud yakni alam semesta (ayat kauniyah) termasuk didalamnya (manusia) dan Al-Qur'an (ayat Qauliyah). Dengan kesadaran cara berfikir ini, maka setiap melihat ciptaan-Nya pada saat yang sama terlihat keagungan-Nya.

c. Dzikir Amaliah

Dzikir Amaliah, yaitu tujuan yang sangat urgen, setelah hati berdzikir, badan berdzikir, lisan berdzikir, maka akan lahirlah pribadi-pribadi yang suci, pribadi-pribadi berakhlak mulia, dari pribadi-pribadi tersebut akan lahir amal-amal sholeh yang diridhoi, sehingga terbentuk masyarakat yang bertakwa.⁵⁰

Sedangkan pembagian dzikir secara garis besar pada umumnya ialah meliputi:

- 1) Dzikir lisan dan hati, yakni dengan mengucapkan kalimat-kalimat dzikir, dan merenungkan serta mengingat Allah dengan hati.

⁵⁰*Hakikat Dzikir*" (On-Line), tersedia di: <http://www.zikrullah.com>, (11September 2016)

- 2) Dzikir perbuatan, yakni dengan berbuat kebaikan dan beramal shaleh dengan mengingat kebesaran Allah.⁵¹

Adapun bacaan-bacaan yang dianjurkan dalam dzikir lisan menurut Hawari adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca tasbih (*Subhanallah*) yang mempunyai arti Maha Suci Allah.
- 2) Membaca tahmid (*Alhamdulillah*) yang bermakna segala puji bagi Allah.
- 3) Membaca tahlil (*La illaha ilallah*) yang bermakna tiada Tuhan selain Allah.
- 4) Membaca takbir (*Allahu akbar*) yang berarti Allah Maha Besar.
- 5) Membaca Hauqalah (*La haula wala quwwata illa billah*) yang bermakna tiada daya upaya dan kekuatan kecuali Allah.
- 6) Hasbullah: *Hasbiallahu Wani'mal wakil* yang berarti cukuplah Allah dan sebaik-baiknya pelindung.
- 7) Istighfar: *Astaghfirullahal adzim* yang bermakna saya memohon ampun kepada Allah yang Maha Agung.
- 8) Membaca Lafadz baqiyatussalihah: *subhanallah wal hamdulillah wala ilaha illallah Allohu Akbar* yang bermakna maha suci Allah dan segala puji bagi Allah dan tiada Tuhan selain Allah dan Allah Maha Besar.⁵²

3. Tujuan Penerapan Metode Dzikir

Adapun tujuan berdzikir adalah mensucikan jiwa dan membersihkan hati serta membangunkan nurani.

Hal ini ditunjukkan Allah SWT dalam firman-Nya:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ



⁵¹Dadang, Hawari, *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi* (Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2002), h. 18.

⁵²Dadang, Hawari, *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi* (Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2002), h. 19.

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Ankabuut: 45)

Tujuan dari kegiatan dzikir, tentunya adalah menyikap sisi dalam kehidupan manusia untuk sama-sama merasakan hidangan Allah SWT. dan tentunya, tujuan dzikir taubah itu bercorak moral, seperti membina kejujuran, kesabaran, cinta sesama, penyantun dan mempertajam kepekaan sosial (kecerdasan spiritual).⁵³

4. Manfaat Penerapan Metode Berdzikir

Berdzikir kepada Allah SWT dapat mendekatkan seorang hamba dengan Tuhan nya. Jika Tuhan mendekati hamba-Nya, maka Dia akan melindunginya, melimpahinya dengan rahmat dan kebahagiaan, serta kedamaian jiwa.⁵⁴

Seseorang yang berdzikir akan merasakan beberapa manfaat, selain merasakan ketenangan batin, juga terdapat manfaat-manfaat yang lain, yaitu:

- a. Dzikir merupakan ketetapan dan syarat kewalian. Artinya siapa yang senantiasa berdzikir kepada Allah SWT maka akan bisa mencapai derajat kekasih Tuhan.
- b. Dzikir merupakan kunci ibadah yang lain.
- c. Dzikir akan membuka hijab dan menciptakan keikhlasan hati yang sempurna.
- d. Dzikir akan menurunkan rahmat.
- e. Menghilangkan kesusahan hati.
- f. Melunakan hati.

⁵³*Ibid*, h. 20.

⁵⁴Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 167.

- g. Memutuskan kehendak setan.
- h. Dzikir menolak bencana.⁵⁵

Menurut Anshori dzikir bermanfaat mengontrol perilaku. Pengaruh yang ditimbulkan secara konstan, akan mampu mengontrol perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang melupakan dzikir atau lupa kepada Tuhan. Terkadang tanpa sadar dapat berbuat maksiat, namun mana kala ingat kepada Tuhan kesadaran akan dirinya sebagai hamba Tuhan akan muncul kembali.⁵⁶

Menurut Zuhri dzikir dapat menjernihkan dan menghidupkan kalbu. Kalbu dapat menjadi kotor disebabkan dosa dan lalai, maka dengan dzikir dan istighfar, akan menjernihkan sekaligus menghidupkan kalbu, kalbu yang lupa bagaikan kalbu yang mati.⁵⁷

5. Kelebihan dan Keutamaan Penerapan Metode Dzikir

Ulama menafsirkan, bahwa dzikrullah ingat kepada Allah dalam menjauhkan diri daripada pekerjaan yang munkar, sesungguhnya lebih besar artinya daripada sembahyang yang dikerjakan sunyi daripada mengingat Allah. Karena orang yang mengingat Allah itu, tatkala hatinya tergetar dan lidahnya bergerak, Allah menganugerahi cahayanya, Allah menambah imannya dan

⁵⁵Wahab, *Menjadi Kekasih Tuhan*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2000), h. 87-92.

⁵⁶Anshori, Afif, *Dzikir dan Kedamaian Jiwa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 33.

⁵⁷Zuhri, Syaifudin, *Menuju Kesucian Diri* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), h. 150-151.

keyakinannya kepadanya, maka bergeraklah hatinya itu menuju kebenaran dan menetap dengan tenang di sana, sebagaimana firmanya dalam Al-Qur'an:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Orang-orang mu'min ialah orang-orang yang tetap hatinya ingat kepada Allah. Ketauhilah bahwa ingat kepada Allah itu meneguhkan ketetapan di dalam hati”.(Q.S Ar-Ra'd: 28).⁵⁸

Dzikir membawa harapan bagi manusia yang mengamalkannya sebagaimana kutipan dari karya sufi kuno dari persia, yaitu Kasyf alMahjub dari Hujwiri: ”Masih Sari al-Saqoti yang pernah berkata, wahai Tuhan apapun hukuman yang Engkau timpakan kepadaku, namun janganlah Engkau hukum aku dengan memasang tabir pemisah antara Engkau dan aku. Karena jika tiada tabir antara-Mu denganku, maka siksa hukuman yang ku sandang tetap disinari oleh dzikir dan ingatku kepadaMu. Tetapi apabila Kau pasang penghalang, maka kasih sayangpun akan mematikanku. Dan tidak akan ada siksa yang lebih berat dari neraka yang sukar ditanggung kecuali apabila terpasang hijab (penutup) antara Engkau dan aku. Apabila Tuhan berkehendak menampakkan diri di neraka, maka orang-orang beriman yang berdosa tidak akan lagi memikirkan surga, karena pandangan Tuhan akan segera mengisi mereka dengan kebahagiaan, sehingga tidak lagi dirasakan pedihnya tubuh. Dan di surga, tiada

⁵⁸Ibid, h. 153.

kebahagiaan yang lebih tinggi, melainkan tiadanya jarak antara insan dengan Tuhan.⁵⁹

Keutamaan Dzikir dalam Kehidupan sehari-hari:

- a. Dzikir dapat mengusir syetan dan melindungi orang yang berdzikir dari gangguan syetan.
- b. Dzikir dapat menghilangkan kesedihan, kegundahan, depresi, perasaan takut, dan cemas. Bila ia berdzikir, semuanya akan menjauh karena dzikir dapat mendatangkan ketenangan, kebahagiaan, dan kelapangan, hidup.
- c. Dzikir akan menghapus dosa dan menyelamatkannya dari azab Allah karena dzikir merupakan suatu kebaikan yang besar dan kebaikan menghapus dosa dan menghilangkannya.
- d. Dzikir menghasilkan pahala, keutamaan, dan karunia Allah. Dzikir adalah amalan yang paling mudah dilakukan, dan dzikir merupakan amalan ibadah yang paling agung dan utama.
- e. Dzikir menjadi sebab mendapatkan rahmat dari Allah dan permohonan ampunan dari para malaikatNya.
- f. Banyak berdzikir dapat menjauhkan seseorang dari kemunafikan karena orang munafik sangat sedikit berzikir kepada Allah.
- g. Dzikir adalah amalan yang paling baik, paling suci, dan paling tinggi derajatnya.
- h. Dzikir dapat menumbuhkan perasaan cinta kepada Allah, sedangkan cinta kepada Allah adalah sumber kebahagiaan, dan semua itu akan mudah tercapai, jika kita selalu berdzikir. Barang siapa yang ingin dapat mencintai Allah dengan benar hendaklah memperbanyak *dzikrullah* karena dzikir merupakan pintu cinta kepada Allah.
- i. Dzikir dapat menyebabkan seseorang dekat kepada Allah. Semakin banyak seseorang mengingat Allah dekat kepada Allah. Semakin banyak seseorang mengingat Allah, ia akan semakin banyak dekat kepada Allah SWT. semakin lalai seseorang dalam mengingatnya, ia akan semakin jauh dari Allah.
- j. Dzikir merupakan sarana untuk kembali kepada Allah yang akan membawa seseorang bererah diri kepada Allah.

⁵⁹Skripsi: Faizatun. PAI. 2015. *Efektivitas Metode Brdzikir dalam Penanganan Problem Psikologis Santri di Pondok Pesantren Suryabuana Desa Balak kecamatan Pakis kabupaten magelang.*: <http://perpus.iainsalatiga.ac.id/docfiles/fulltext/4479698878.pdf>. Diakses pada Selasa 28 Maret 2017 pukul 21:47 WIB

- k. Dzikir adalah intisari ibadah. jika telah terbuka pintu dzikir bagi seseorang, berarti telah terbuka baginya jalan memuji Allah. Dzikir merupakan sumber syukur, dan dzikir merupakan obat penyakit hati.⁶⁰

Tetapi, sebenarnya yang menjadi ruh ibadah, ternyata substansinya adalah dzikir. Terjalannya komunikasi dengan Allah, ingat kepada Nya. Jadi inti segala ibadah adalah dzikir ingat kepada Allahs sebagai salah satunya orientasi ibadah kita. Bahkan sebagai salah satunya tujuan hidup. Maka Allah mengajarkan kepada kita agar berdzikir terus kepada Allah dalam segala situasi.⁶¹

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Kata “pesantren” berasal dari kata “santri” dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Atau pengertian lain mengatakan bahwa pesantren adalah sekolah berasrama untuk mempelajari agama Islam.⁶² Sumber lain menjelaskan pula bahwa pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik.⁶³

Sedangkan asal usul kata “santri”, dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “*sastri*”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf.⁶⁴ Disisi lain Zamkhsyari Dhofier berpendapat bahwa, kata

⁶⁰Mustofa, *Keutamaan Dzikir* (Bandung: Bulan Bintang, 2002), h: 680.

⁶¹*Ibid*, h: 680.

⁶²Abu Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sul-Sel* (Jakarta: Rajawali Press, 2003), h. 329.

⁶³*Ibid*, h. 328.

⁶⁴Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Cet.I Jakarta: Paramadina, 2003), h. 19

“santri” dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁶⁵ Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu kata “*cantrik*”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.⁶⁶

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren atau kedua kata ini digabung menjadi Pondok Pesantren. Secara esensial semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Kata “Pondok” berasal dari bahasa Arab yang berarti “*Funduq*” artinya tempat menginap (asrama). Dinamakan demikian karena pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.⁶⁷

Muhammad Arifin menyatakan bahwa, penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni Pondok dan Pesantren menjadi Pondok Pesantren lebih mengakomodasi karakter keduanya. Pondok Pesantren menurut M.Arifin:

“Suatu lembaga Pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership*

⁶⁵Zamkhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (cet II, Jakarta: Mizan), h. 18.

⁶⁶Nurcholis Madjid, *Op.Cit.*, h. 20.

⁶⁷Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren; Pendidikan Alternatif Masa Depan* (cet. I Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 240.

seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.⁶⁸

Kuntowijoyo menanggapi penamaan Pondok Pesantren ini dalam komentarnya bahwa, sebenarnya penggunaan gabungan kedua istilah secara integral, yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren dianggap kurang *jami'mani* (singkat padat). Sekali pengertiannya dapat diwakili istilah yang lebih singkat, maka istilah pesantren yang digunakan untuk menggantikan pondok dan pondok pesantren. Lembaga *Research Islam* (Pesantren luhur) mendefinisikan pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya.⁶⁹

Sementara A. Rasydianah mendefinisikan bahwa, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat dibawah pimpinan seorang kyai melalui jalur pendidikan non formal berupa pembelajaran kitab kuning. Selain itu, banyak juga yang menyelenggarakan pendidikan keterampilan serta pendidikan formal, baik madrasah maupun sekolah umum.⁷⁰

Sementara menurut Zamakhsyari, bahwa sekurang-kurangnya harus ada lima elemen untuk dapat disebut pesantren, yaitu pondok, masjid, kyai, santri, dan pengajian kitab Islam klasik yang sering disebut kitab kuning. Zamakhsyari juga mencoba mengklasifikasi pesantren dilihat dari jumlah santrinya.

⁶⁸M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 240

⁶⁹Mastuhu, *Op.Cit*, h. 55

⁷⁰Zamkhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (cet II, Jakarta: Mizan), h. 53.

Menurutnya pesantren yang santrinya kurang dari 1000 dan pengaruhnya hanya pada tingkat kabupaten, disebut sebagai pesantren kecil, santri antara 1000-2000 dan pengaruhnya pada beberapa kabupaten disebut sebagai pesantren menengah, bila santrinya lebih dari 2000 dan pengaruhnya tersebar pada tingkat beberapa kabupaten dan propinsi dapat digolongkan sebagai pesantren besar.⁷¹

Jika dilihat dari segi jenis pengetahuan yang diajarkan, pesantren terbagi menjadi dua macam. *Pertama*, pesantren *Salaf*, yaitu pesantren yang mengajarkan kitab Islam klasik (kitab kuning) saja dan tidak diberikan pembelajaran pengetahuan umum. *Kedua*, pesantren *Khalaf*, yang selain memberikan pembelajaran kitab Islam klasik, jga memberikan pengetahuan umum dengan jalan membuka dengan jalam membuka sekolah umum dilingkungan dan dibawah tanggung jawab pesantren.⁷²

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan sebuah asrama atau tempat tinggal santri-santri yang sedang menuntut ilmu keagamaan kepada kyai atau ustadz/ustadzahnya di lingkungan kediaman kyainya. Sehingga memberi kemudahan kepada kyai untuk pemantauan santri-santrinya dalam perkembangan pembelajarannya dan tingkah laku santri tersebut.

2. Klasifikasi Pesantren

⁷¹*Ibid*, h. 55.

⁷²Ahmad Tafsir, *Op.Cit*, h. 194.

Demikian pula yang dikemukakan oleh Bahaking Rama, bahwa dari segi aktifitas pendidikan yang dikembangkan, pesantren dapat diklasifikasi dalam beberapa tipe, yaitu:

- a. Pesantren tradisional, yaitu pesantren yang hanya menyelenggarakan pengajian kitab dengan sistem sorogan, bandongan dan wetonan.
- b. Pesantren semi modern, yaitu pesantren yang menyelenggarakan pendidikan campuran antara sistem pengajian kitab tradisional dengan madrasah formal dan mengadopsi kurikulum pemerintah.
- c. Pesantren modern, yaitu pesantren yang menyelenggarakan pola campuran antara sistem pengajian kitab tradisional, sistem madrasah, dan sistem sekolah umum dengan mengadopsi kurikulum pemerintah (Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) dan ditambah dengan kurikulum muatan lokal.⁷³

Dari berbagai pendapat tentang teori penamaan pesantren tersebut dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dibawah pimpinan seorang kyai, baik melalui jalur formal maupun non formal yang bertujuan untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam melalui pembelajaran kitab kuning dengan menekankan moral keagamaan sebagai pedoman dalam berperilaku keseharian santri.

C. Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami

⁷³Bahaking rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2003), h. 45.

Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami adalah Pondok Pesantren yang berada di Jalan Srigading, RT 03 RW 03 desa Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Lampung 35674. Meski memosisikan diri sebagai Pondok Pesantren Salafiyah yang mengajarkan kitab-kitab klasik atau kitab kuning terhadap santrinya, Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami juga ikut merasa bertanggung jawab terhadap kejiwaan dan kepribadian santrinya.⁷⁴

Secara terminologi sosiologis, pesantren salaf adalah sebuah pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu Agama aja kepada para santri. Atau kalau dalam ilmu umum maka itu diajarkan dalam porsi yang sangat sedikit. Umumnya ilmu Agama yang diajarkan meliputi al-Qur'an, hadits, fiqih, aqidah, akhlak, sejarah Islam, faraidh (ilmu waris Islam), ilmu falak, ilmu hisab, dan lain-lain. semua materi pelajara yang dikaji memakai buku berbahasa Arab yang umum disebut dengan kitab kuning, kitab gundul, kitab klasik, atau kitab turots.⁷⁵

PP Salafiah Al-Munir Al-Islami adalah pondok pesantren salafiah yang menerapkan pendidikan berkarakter Khas Madura yang pengelolaan manajemennya menerapkan prinsip kemandirian pesantren dengan mengelola unit pendidikan antara lain:

- a. Pendidikan Formal: PAUD, SMP Islam terpadu, SMA Islam Terpadu.

⁷⁴Observasi Tentang Lokasi Pondok, 07 Mei 2017.

⁷⁵Pondok Pesantren” (On-Line), tersedia di: www.Alkhoirot.com (tanggal 09 Juni 2017).

- b. Lembaga non Formal: Madrasah Diniyah, TPA, Majelis Taklim, Majelis Dzikir Istighosah, Majelis Spiritual, Akademi Spritualis, Kajian Kitab Kuning mulai Tafsir Al-qur'an, Hadits, Fiqih, Akhlak, Tauhid, Tasawuf, Tibbun Nabawi, Nahwu, Shorof, Tajwid, Manthigh, Balaghoh.
- c. Lembaga Ekonomi: Koperasi Pondok Pesantren Raden Fatah, Jasa Wisata Al-Munir Travel, Usaha dagang, kantin, Rumah makan raja dan Ratu, Pelatihan Peternakan, sapi, kambing, ayam, itik, Pelatihan Pertanian, Pertukangan bagi para santri.⁷⁶

Dengan menerapkan kegiatan melalui Akademi Spiritualis Al-Munir, Akademi Spiritualis Al-Munir adalah kegiatan pendidikan spiritual beraliran tasawuf bagi santri, wali santri, dan masyarakat umum yang dikembangkan PP Salafiah Al-Munir Al-Islami. Metode yang digunakan meliputi tahapan latihan tiap malam sabtu ba'da isya dengan rangkaian acara:

- 1) Tawassul
- 2) Pembersihan/*Tazkiyatunnafs, Tazkiyatulaqi, Tadzqiatulqulub*
- 3) Dzikir Al-Fatihah
- 4) Dzikir Asmaul Husna
- 5) Dzikir Kalimat Thoyibah
- 6) Dzikir Sholawat
- 7) Dzikir Doa Sapu Jagad
- 8) *Mauidzoh Hasanah*
- 9) Pengisian energi Positif, energi Uluhiyah dengan sarana air mineral yang dibacakan Al-Fatihah dan ayat Syifa serta *Ismul A'dzom*
- 10) Do'a
- 11) Penutup/ Informasi/ Pesan-pesan.⁷⁷

D. Pelaksanaan Metode Dzikir

Dzikir itu adakalanya dilakukan dengan hati dan ada kalanya dengan lisan, tetapi yang lebih utama bila dilakukan dengan hati dan lisan secara bersamaan. Jika

⁷⁶Observasi tentang unit pendidikan, 25 Maret 2017.

⁷⁷Observasi tentang pelaksanaan metode dzikir, 25 Maret 2017.

hanya dilakukan dengan salah satunya, maka yang lebih utama ialah yang dilakukan dengan hati. Sebaiknya dzikir dengan lisan dan hati jangan ditinggalkan hanya karena khawatir disangka *riya'* (pamer), bahkan seseorang dianjurkan melakukan dzikir dengan keduanya dan membulatkan niatnya hanya karena Allah SWT.⁷⁸

Jadi yang penting dalam dzikir adalah penghayatan makna dari apa yang diucapkan. Berdzikir dengan hanya menyebut tanpa memikirkan dan memahami apa yang diucapkan, tidak ada gunanya. Oleh karena itu dalam berdzikir ada tata cara tertibnya. Tata tertib dalam berdzikir dapat dibedakan menjadi adab yang dzahir dan yang batin.⁷⁹



1. Adab-adab dzikir yang dzahir

Yang dimaksud dengan adab yang dzahir adalah:

- a. Berkelakuan yang sebaik-baiknya dalam berdzikir. Jika seseorang duduk, hendaklah ia menghadap kiblat dengan sikap khusyu', berserahkan diri kepada Allah, dan menundukkan kepala.
- b. Tempat berdzikir suci atau bersih, terlepas dari segala apa yang membimbangkan perasaan.

⁷⁸Imam Nawawi, *Khasiat Dzikir dan Do'a* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012, Cet-10), h.13

⁷⁹*Ibid*, h. 14

c. Membersihkan mulut sebelum berdzikir.

2. Adab-adab yang bathin

Apabila seseorang hendak berdzikir, hendaklah ia menghadirkan hatinya, yaitu mengingat makna dzikir dikala lidah menyebut.⁸⁰

Seseorang yang melakukan dzikir dianjurkan dalam keadaan paling sempurna. Jika ia sambil duduk disuatu tempat, hendaklah menhadapkan dirinya ke arah kiblat, dan duduk dengan sikap yang penuh rasa khusyuk, merendahkan diri, tenang, anggun, dan menundukkan kepala. Jikalau ia melakukan dzikir bukan dengan cara tersebut, diperbolehkan dan tidak makruh bila hal tersebut dilakukannya dengan *uzur*, tetapi jika tanpa *uzur*, berarti ia meninggalkan hal yang paling *afdhal*. Tempat yang digunakan untuk berdzikir hendaknya sepi dan bersih, sesungguhnya hal tersebut lebih utama dalam membhormati dzikir dan yang didzikiri. Karena itu, melakukan dzikir di dalam masjid-masjid dan tempat-tempat terhormat merupakan hal yang terpuji. Al-Imam Al-Jahil Abu Maisarah r.a. mengatakan:

“Jangan lah menyebut asma Allah kecuali di tempat yang baik. Mulut orang yang berdzikir pun hendaknya bersih, apabila mulutnya berubah (yakni berbau tidak enak), hendaklah menghilangkannya terlebih dahulu dengan bersiwak (menggosok gigi). Jika pada mulutnya terdapat najis, hendaklah dihilangkan terlebih dahulu dengan air”.⁸¹

Sedangkan didalam dzikir dan do'a ada beberapa etika yang harus ditaati agar dikabulkan oleh Allah SWT dan agar dapat mengambil manfaat darinya.

⁸⁰Hasbi Asshiddeiqy, *Pedoman Dzikir dan Do'a* (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), h. 635.

⁸¹*Op. Cit.* Imam Nawawi, h. 19-21.

Diantara etika tersebut adalah khusyu' dalam berdzikir maupun berdo'a kepada Allah SWT dengan mengucapkan pujian dan sanjungan kepada Allah SWT serta shalawat kepada Rasulullah SAW, tidak mengeraskan suara saat berdo'a atau berdzikir, mengulanginya sebanyak tiga kali, memilih do'a-do'a pendek tetapi maknanya luas mencakup segala kebaikan, yakin akan dikabulkan, tidak tergesa-gesa, tidak berdo'a buruk untuk diri sendiri, serta mulai berdo'a untuk diri sendiri baru untuk orang lain.⁸²

Beberapa langkah praktis sebelum melakukan metode dzikir akan dijelaskan dibawah ini:

Tahap pendahuluan:

1. Carilah tempat yang bersih, suasana yang tenang dan tidak berisik, suasana yang tenang tidak berisik (sangat baik jika dilakukan ketika telah selesai sholat tahajud), sirkulasi udara yang lancar, suhu udara yang tidak panas (bisa menggunakan kias angin, AC).
2. Gunakan pakaian yang tidak ketat, berbahan katun yang dingin dan tidak panas. Lepaskan semua aksesoris, seperti jam tangan, cincin, gelang, dan kalung.
3. Posisi yang digunakan untuk meditasi dzikir bisa duduk bersila dengan punggung tegak lurus, duduk dikursi dengan punggung tegak, atau sambil berbaring tetapi tidak tidur.
4. Gunakan alas yang empuk seperti busa, karpet tebal, atau bahan lainnya.
5. Sebelum melakukan meditasi dzikir sebaiknya anda berwudhu terlebih dahulu.⁸³

Tahap Pelaksanaan:

1. Berniat semata-mata karena meminta pertolongan-Nya, rahmat-Nya, Petunjuk-Nya, dan keridhaan-Nya.

⁸²Syaikh Mushthafa Masyhur, *Fiqih Dakwah*, penerjemah: Abu Ridho, dkk, kata pengantar KH. Rahmat Abdullah, (Jakarta: Bulan Bintang), h. 455

⁸³Triantoro Safaria, Nofrans Eka Saputra, *Manajemen emosi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 257

2. Sebelum melakukan meditasi dzikir anda membaca Ta'awudz, basmalah, dan Surah Al-Fathihah, kemudian anda berdo'a kepada Allah SWT. isi do'a tersebut bisa permintaan yang anda butuhkan kepada Allah SWT., misalnya berdo'a untuk diberikan petunjuk dalam mengambil keputusan penting dalam hidup anda atau untuk tujuan lainnya.
3. Setelah anda berdo'a, tarik napas anda panjang tahan sebentar kemudian keluarkan secara perlahan. Kegiatan ini dilakukan sebanyak 10 kali sehingga anda mulai merasakan keadaan santai, tenang, dan tidak tegang.
4. Mulai mengucapkan kalimat dzikir yang anda inginkan, kalimat dzikir ini bisa juga diambil dari Asma'ul Husna (nama-nama Allah SWT yang terpuji). Pengucapannya satu kalimat dzikir ini dilakukan minimal 100 kali. Jangan tergesa-gesa, dan hayatilah saat melakukannya.
5. Konsentrasikan diri anda pada kalimat dzikir tersebut, tetapi jangan memaksakan konsentrasi. Karena pikiran-pikiran manusia akan selalu muncul setiap saat, untuk itu anda jangan memaksakan konsentrasi anda. Anda harus membiakan proses meditasi dzikir berjalan secara alamiah tanpa paksaan atau dalam istilah lain mengalir seperti air.
6. Anda kemudian harus mencoba untuk menghayati makna dari kalimat dzikir, tersebut dengan merasakan bahwa Allah SWT selalu dekat dengan hambanya, Allah SWT memiliki zat yang Maha Sempurna dan Allah SWT selalu mengabdikan do'a-do'a hambanya.
7. Ada harus bersikap merendahkan diri, berserah diri kepada Allah SWT berdzikir dengan suara yang lembut, dan anda juga harus menyadari bahwa anda penuh dengan kesalahan (dosa). Untuk itu anda hanya mengharapkan ampunan dan pertolongan-Nya semata.
8. Teknik maditasi dzikir ini bisa juga diterapkan ketika anda dikuasai oleh emosi negatif, seperti marah, sedih, kesal, kecewa, dan frustrasi,. Ketika anda diserang suasana emosi negatif, lakukan dzikir sesegera mungkin. Tarik napas panjang tiga kali dan athan diperut, lalu keluarkan secara perlahan, sampai anda merasa betul-betul rileks. Tarik anpas anda panjang lagi, tahan lima detik diperut, keluarkan secara perlahan hingga keadaan rilks tercapai. Setelah anda merasa rileks, ucapkan lafadz dzikir secara berulang-ulang "*subhanallah, walhamdulillah, walaailahailallah, allahuakbar, lahauaawalaakuataillabillah*". Katakan dalam hati anda, "*ya Allah saya ikhlas dan pasrah kepada diri-Mu atas emosi... (isilah titi-titik tersebut dengan jenis emosi yang anda rasakan), untuk itu berilah saya kedamaian dan ketenteraman hati*". Ucapkan doa ini secara beulang-ulang sambil terus berdzikir.⁸⁴

Tahap Penutup:

⁸⁴*Ibid*, h. 258.

1. Menahan nafas beberapa kali, karena dengan berbuat demikian lebih segera menenangkan hati, membukakan hijab dan memutuskan segala khawatir nafsu dan syaithan.
2. Sesudah selesai berdzikir jangan meminum air hingga beberapa menit. Karena dzikir itu ewariskan panas dan rindu yang membangkitkan gemar kepada berdzikir, itulah yang dituntut dari pada dzikir. Tetapi apabila meminum air begitu selesai berdzikir akan memadamkan hal yang demikian. Bahkan dilarang oleh ahli thabib karena bisa membawa muntah-muntah.
3. Berdiam diri sesudah berdzikir itu sebagai diam yanga gak lama, karena diam itu menimbulkan *khusyu'*.
4. Mensyukuri nikmat Allah SWT. karena telah memudahkan dalam mengerjakan segala perintahNya dan mengucapkan istighfar tiga kali, karena kelemahan mendapatkan hasilnya.⁸⁵

Adapun bacaan-bacaan yang dianjurkan dalam dzikir lisan menurut Hawari adalah sebagai berikut:

1. Membaca tasbih (*Subhanallah*) سُبْحَانَ اللَّهِ yang mempunyai arti Maha Suci Allah.
2. Membaca tahmid (*Alhamdulillah*) الْحَمْدُ لِلَّهِ yang bermakna segala puji bagi Allah.
3. Membaca tahlil (*La illaha ilallah*) لا إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ yang bermakna tiada Tuhan selain Allah.
4. Membaca takbir (*Allahu akbar*) اللَّهُ أَكْبَرُ yang berarti Allah Maha Besar.
5. Membaca Hauqalah (*La haula wala quwwata illa billah*) لا حَوْلَ ولا قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ yang bermakna tiada daya upaya dan kekuatan kecuali Allah.
6. Hasballah: *Hasbiallahu Wani'mal wakil* حَسْبِيَ اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ yang berarti cukuplah Allah dan sebaik-baiknya pelindung.

⁸⁵M.Zain Abdullah, *Dzikir dan tasawuf* (Surakarta: Qaula, 2007), h. 106.

7. Istighfar: *Astaghfirullahal adzim* اسْتَغْفِرُ اللهُ

yang bermakna saya memohon ampun kepada Allah yang Maha Agung.

8. Membaca Lafadz baqiyatussalihah:

subhanallah wal hamdulillah wala ilaha illallah Allohu Akbar

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَالْإِلَهَ إِلَّا اللهُ اللهُ أَكْبَرُ

yang bermakna maha suci Allah dan segala puji bagi Allah dan tiada Tuhan selain Allah dan Allah Maha Besar.⁸⁶

Adapun proses pelaksanaan metode dzikir adalah sebagai berikut:

1. Awali dengan membaca:

Istighfar (Astaghfirullah) sebanyak 3x.

اسْتَغْفِرُ اللهُ, اسْتَغْفِرُ اللهُ, اسْتَغْفِرُ اللهُ

yang artinya “aku mohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung)

2. Lalu membaca:

(Allohumma antas salaam, wa minkas salaam, tabaarakta yaa dzal jalaali wal ikram) sebanyak 1x.

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

yang artinya “Ya Allah, Engkau Maha Sejahtera, dan dariMu lah kesejahteraan, Maha Berkah Engkau ya Allah, yang memiliki kemegahan dan kemuliaan” diucapkan.

3. Lalu membaca:

(Allohumma laa maani'a limaa a'thaita walaa mu'thiya limaa mana 'ta walaa yanfa'u dzal jaddi minkal jaddu) diucapkan sebanyak 1x.

اللَّهُمَّ لَا مَا نَعِ لِمَا أُعْطِيتَ ، وَلَا مُعْطِي لِمَا مَنَعْتَ ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

yang artinya “Ya Allah, tidak ada sesuatu yang dapat menghalangi pemberianMu, dan taka da pula sesuatu yang dapat memberi apa-apa yang Engkau larang, dan taka da manfaat kekayaan bagi yang mempunyai kebesaran bagi yang dimilikinya, kecuali kekayaan dan kebesaran yang datang bersama Ridha-Mu”.

4. Lalu membaca *tasbih, tahmid, dan takbir*:

⁸⁶Dadang, Hawari, *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi* (Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2002), h. 19.

Subhanallah, Alhamdulillah, AllahuAkbar. masing-masing diucapkan sebanyak 33x.

سُبْحَانَ اللَّهِ ، الْحَمْدُ لِلَّهِ ، اللَّهُ أَكْبَرُ

kemudian dilengkapi dengan membaca:

La ilaaha illallaahu wahdahu laa syariikalaha, laahul mulku walahul hamdu wahuwa 'alaa kulli syaiin qadiir

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

yang artinya “tidak ada Tuhan selain Allah, sendiri-Nya tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya lah kerajaan dan pujian. Dia Maha Kuasa atas segala-galanya.” diucapkan sebanyak 1x.

5. Dilanjutkan dengan do'a penutup sesuai dengan apa yang diharapkan oleh manusia terhadap Tuhan Sang Pencipta alam.⁸⁷

E. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan judul penelitian ini, terdapat beberapa kajian yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang relevan dengan penelitian ini. Oleh karena itu di bawah ini akan dikemukakan beberapa kajian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Etri Yuniatun Mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling Islam dengan nomor induk Mahasiswa 1223101004 pada tahun 2016, dengan judul “*Pengaruh Dzikir bagi Kesehatan Mental Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto*”. Didalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan pengaruh dzikir yang dilakukan bagi

⁸⁷M. Rojaya, *Dzikir-dzikir Pembersih dan Penentram Hati* (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), h. 121.

kesehatan mental santri adalah menimbulkan perasaan yang tenang atau dengan kata lain tidak terlalu memikirkan suatu permasalahan. Namun, masih belum berpengaruh ke pembentukan perilaku santri karena masih belum maksimal dalam berdzikir yakni, kurang fokus atau dengan kata lain mengantuk, melamun, atau mengobrol. Sehingga, para santri masih memiliki catatan pelanggaran peraturan yang ada di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangasuci Purwokerto.⁸⁸

2. Penelitian yang dilakukan oleh M. Agus Nurcahyo, seorang sarjana Psikologi dengan penelitian yang berjudul "*Peran Dzikir Sebagai Media Pengolah Stres*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya santri menerapkan dzikir lisan dan hati dengan mengucapkan kalam Allah setelah shalat fardhu dapat memberikan ketenangan jiwa dan membantu meringankan masalah.⁸⁹
3. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fitri seorang sarjana Bimbingan dan Penyuluhan Islam dengan penelitian yang berjudul "*Peranan Dzikir dalam Terapi Stres di Majelis Dzikir As-Samawat Al-Maliki Puri Kembangan Jakarta Barat*" hasil penelitian menunjukkan bahwa dari dua orang pasien yang mengikuti Dzikir dalam terapi stres menunjukkan adanya perubahan pada dirinya sendiri, hati, jiwa, dan pikiran menjadi tenang

⁸⁸Skripsi Etri Yuniatun, *Pengaruh Dzikir bagi Kesehatan Mental Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangasuci Purwokerto* (IAIN Purwokerto, 2016)

⁸⁹Skripsi, M. Agus Nurcahyo, *Peran Dzikir Sebagai Media Pengelolaan Stres* (UIN Maulana Malaik Ibrahim, Malang, 2015)

setelah mengikuti terapi tersebut, adanya rasa kepercayaan pada dirinya lebih tinggi dibandingkan yang sebelumnya dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁹⁰

4. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Lisa Deni Ristiningrum dengan Nomor Induk Mahasiswa 09410004 dengan judul “*Kontribusi Dzikir dalam Pembentukan Kepribadian Muslim*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk dzikir Thariqoh Syadziliyah yang dilaksanakan dapat membentuk kepribadian muslim dengan melalui pengamalan dzikir dan pendidikan dzikir dapat meningkatkan keimanan, meningkatkan ibadah/amal shaleh, membentuk insan yang berakhlak karimah, dan menjadi sarana dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁹¹

Penelitian-penelitian yang telah dijelaskan diatas, merupakan pembahasan atau kajian yang ada relevansinya dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis, dari beberapa uraian tersebut, penulis mengungkap permasalahan yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Permasalahan yang penulis teliti menjelaskan, adapun yang membedakan penelitian skripsi penulis dengan penelitian sebelumnya adalah subjek dan objek penelitiannya. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, serta yang menjadi objek penelitian ini adalah Penerapan Metode Dzikir

⁹⁰Skripsi Nurul Fitri, *Peranan Dzikir dalam Terapi Stres di Majelis Dzikir As-Samawat Al-Maliki Puri Kembangan Jakarta Pusat* (UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013)

⁹¹Skripsi Lisa Deni Ristiningrum, *Kontribusi Dzikir dalam Pembentukan Kepribadian Muslim* (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012)

di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami. Dalam penelitian ini pendekatan yang dipakai oleh peneliti yaitu pendekatan deskriptif kualitatif yang berarti data hasil penelitian nantinya dikumpulkan bukan berupa angka-angka tetapi berupa ungkapan yang bersifat kualitatif yang didapat dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang mana peneliti langsung terjun di lokasi penelitian. Proses penelitiannya yaitu dengan cara melakukan wawancara dengan pengurus pondok, ustadz pengajar, dan para santri, juga ikut serta dalam pelaksanaan metode dzikir di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islan



A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan bagian yang sangat penting karena sangat menentukan sukses atau tidaknya suatu penelitian. Metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data di dalam penelitian. Adapun bentuk penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu merupakan penelitian langsung dengan datang langsung ke Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu untuk memperoleh data dalam penelitian ini. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan metode dzikir dalam penanggulangan stres pada santri putra di pondok pesantren Pondok Pesantren

Salafiah Al-Munir Al-Islami Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan dokumen, pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.⁹²

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian dibidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.⁹³

Pendekatan studi dalam situasi alamiah sendiri digunakan peneliti untuk menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif mengenai aspek individu suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial dari penerapan metode dzikir yang diterapkan di Pondok Pesantren

⁹²Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), h.4-11.

⁹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 8.

Salafiah Al-Munir Al-Islami Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu.

Jadi, karena dalam penelitian ini menyangkut tentang penerapan metode dzikir di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu, maka peneliti berusaha melihat secara mendalam tentang pelaksanaan metode tersebut di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah K.H Burhanuddin Hidayatullah selaku pimpinan Pondok, Ustadz Den Mas Taufik Kurniawan Al-Muniry selaku Ustadz pengajar sekaligus pengurus pondok dan pengasuh Pondok, serta santri yang menetap di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu.

b. Objek Penelitian

Dalam hal ini objek penelitian yang penulis ambil adalah tentang penerapan metode dzikir di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu yang beralamat di Jalan Srigading, RT 03 RW 03 Keputran Kecamatan Sukoharjo

Kabupaten Pringsewu adapun waktu pelaksanaan dalam penelitian ini yaitu dilaksanakan pada tahun 2017. Waktu menyesuaikan dengan tanggal diadakannya penelitian. Untuk sementara ini observasi penelitian ini dilakukan pada tanggal 18, 19, dan 25 Maret 2017.

B. Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Jadi instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut dengan variabel penelitian.⁹⁴

Instrumen penelitian adalah pedoman tertulis tentang wawancara, atau pengamatan, atau daftar pertanyaan, yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi dari responden. Instrumen itu disebut pedoman pengamatan/ observasi, pedoman wawancara, atau pedoman dokumentasi, sesuai dengan metode yang dipergunakan.⁹⁵

Dalam metode penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri atau anggota tim peneliti. Untuk itu perlu dikemukakan siapa yang akan menjadi instrumen penelitian, atau mungkin setelah permasalahannya dan fokus jelas peneliti akan menggunakan instrumen. Instrumen yang akan digunakan perlu dikemukakan pada bagian ini.⁹⁶

⁹⁴Sugiyono, *Op.Cit*, h. 102.

⁹⁵W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), h. 123.

⁹⁶Sugiyono, *Op. Cit*, h. 292.

Titik tolak dari penyusunan instrumen penelitian adalah variabel-variabel penelitian yang ditetapkan untuk diteliti. Dari variabel-variabel tersebut diberikan definisi operasionalnya, dan selanjutnya ditentukan indikator yang akan diukur. Dari indikator ini kemudian dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan atau pernyataan. Untuk memudahkan penyusunan instrumen, maka perlu digunakan “matrik pengembangan instrumen” atau “kisi-kisi instrumen”.⁹⁷

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh apabila peneliti menggunakan observasi dan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan tertulis maupun lisan.⁹⁸

Data adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan informan maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian.

Untuk memperoleh data dilapangan yaitu berasal dari sumber primer dan sekunder.

1. Sumber Primer

⁹⁷*Ibid*, h. 103.

⁹⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta. 1994), h. 78.

Sumber primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.⁹⁹ Sumber data dalam penelitian ini yaitu informasi-informasi yang diperoleh dari subyek penelitian yaitu pimpinan Pondok, pengasuh pondok, para ustadz, pengurus dan santri Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu yang dijadikan informan penelitian dan penulis melakukan observasi dalam lingkungan pondok pesantren mulai dari sistem pembelajaran, pola pergaulan santri, kedisiplinan, dan data-data pondok pesantren yang berkaitan dengan penelitian.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subyek penelitian.¹⁰⁰ Data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah data-data tertulis dari beberapa buku-buku, surat kabar, jurnal, e-book, dan majalah yang ada relevansinya dengan penelitian ini diantaranya: buku karangan Abdullah Gymnastiar “*Manajemen Qalbu*” penerbit PT. Mizan Media Utama tahun 2005, Ramayulis “*Psikologi Agama*” penerbit Kalam Mulia tahun 2002, Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra “*Manajemen Emosi*” penerbit Bumi Aksara tahun 2012, Subandi “*Psikologi Dzikir*” penerbit Pustaka Pelajar tahun 2009, dan Imam Nawawi “*Khasiat Dzikir*”

⁹⁹Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003). h. 39.

¹⁰⁰Syaifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 91.

dan Do'a" Terjemahan *Kitab Al-Adzkaarun Nawawiyyah* Penerbit Sinar Baru Alghesindo tahun 2012.

D. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹⁰¹

Untuk melakukan *Field Research* atau penelitian lapangan peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Metode observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif aktif.¹⁰² Peran peneliti dalam pengamatan ini adalah pemeran serta pengamat aktif. Peneliti sepenuhnya berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh partisipan.

Dalam hal ini peneliti terlibat langsung dalam aktifitas keseharian partisipan dan pelaksanaan kegiatan Akademi Spiritualis Al-Munir setiap hari sabtu tepatnya ba'da shalat Isya' di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. Observasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang bagaimana penerapan metode

¹⁰¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 224.

¹⁰²*Ibid*, h. 227.

dzikir di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu.

2. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan kepadanya.¹⁰³

Adapun *interview* ini ditujukan kepada pimpinan Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, beserta para santri badan Ustadz Pengajar, pengasuh Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami yang dapat memberikan informasi tentang data yang dibutuhkan oleh peneliti tentang penelitian yang berjudul Penerapan Metode Dzikir di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. Untuk memperkuat dan pelengkap data pada penelitian ini, wawancara dilakukan secara langsung dengan wawancara mendalam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa transkrip buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.¹⁰⁴ Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data yang erat kaitannya dengan proses penelitian. Dokumentasi ini penulis gunakan sebagai pelengkap

¹⁰³Lexy Moloeng, *Op.Cit*, h. 135.

¹⁰⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* edisi revisi V (Jakarta: Rineka Cipta,2002), h. 200.

untuk melengkapi keterangan-keterangan yang penulis butuhkan yaitu memperoleh data tentang gambaran umum, letak geografis, struktur organisasi, kondisi sarana dan prasarana yang terdapat di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sejarah berdirinya Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, keadaan guru/kyai/ustadz dan santri, struktur organisasi jadwal kegaitan harian, tugas-tugas pengurus, dan dokumentasi lainnya.

E. Teknik Analisis Data

Menganalisis data sangat diperlukan dalam penelitian ini agar memperoleh hasil penelitian yang dapat digunakan sebagai hasil penelitian, sebagaimana pendapat berikut ini.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁰⁵

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode Analisis Deskriptif. Analisis Kualitatif Deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik bidang-bidang tertentu, secara faktual dan cermat dengan menggambarkan keadaan atau struktur fenomena.¹⁰⁶ Sedangkan analisis data kualitatif secara umum terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan

¹⁰⁵Dudung Abdurraman, *Pengantar Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Galang Press, 2000), h.23.

¹⁰⁶*Ibid.* h. 245.

yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification*).

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.¹⁰⁷

Reduksi data merupakan proses penyeleksi, menentukan fokus, menyederhanakan, meringkas, dan mengubah bentuk data mentah yang ada dalam catatan lapangan.¹⁰⁸

Menurut Sugiyono, Mereduksi data dapat diartikan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.¹⁰⁹

Dalam konteks penelitian ini reduksi data dilakukan dengan memetakan data yang diperoleh dari hasil observasi. Wawancara selama proses penelitian berlangsung sehingga penelitian ini terfokus pada persoalan yang diangkat. Yakni pelaksanaan kegiatan Akademi Spiritualis Al-Munir yang dilakukan dan penerapan metode Dzikir di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu.

¹⁰⁷Sugiyono, *Op Cit*, h. 247.

¹⁰⁸Kunandar, *Op Cit*, h.102.

¹⁰⁹Sugiyono, *Op Cit*, h. 338.

Data yang diperoleh dari lapangan di tulis dalam bentuk laporan terinci. Laporan-laporan tersebut perlu untuk direduksi dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada perihal yang penting, dicari tema dan polanya. Jadi laporan lapangan sebagai bahan mentah disingkat, direduksi, disusun, lebih sistematis sehingga lebih mudah dikodekan. Reduksi data akan sangat membantu dalam memberikan kode pola pada aspek-aspek tertentu.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.¹¹⁰

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam

¹¹⁰*Ibid*, h. 249.

penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif dimasa lalu adalah bentuk teks normatif. Teks normatif dalam hal ini melebihi beban kemampuan manusia dalam memproses informasi dan mengikis kecenderungan-kecenderungan mereka untuk menemukan pola-pola yang sederhana.

Seringkali penyajian data yang baik merupakan suatu cara utama bagi analisis kualitatif yang valid. Maka dalam studi deskriptif ini penyajian data dilakukan dengan menyusun secara sistematis keseluruhan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi pada responden yang dijadikan sebagai objek penelitian, setelah dilakukan pemilihan dan pemilahan data. Hal ini dilakukan agar dalam penarikan kesimpulan dan proses verifikasi dapat di uji validitasnya.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Kegiatan analisis ketiga yang paling adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan adalah sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama ia menulis. Suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau mungkin menjadi begitu seksama dan memakan tenaga. Dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan interpartisipatif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam perangkat data yang lain. Singkatnya,

makna-makna yang muncul dari data harus di uji kebenarannya, kekokohnya, yakni yang merupakan validitasnya.

Dalam penelitian ini sejak awal peneliti berusaha mencari makna data yang dikumpulkannya. Jadi, dari data yang diperolehnya telah dicoba mengambil kesimpulan semenjak awal. Kesimpulan ini pada mulanya kabur, diragukan, akan tetapi dengan berkembangnya data maka kesimpulan itu dapat lebih mengandaskan.

Setelah data diolah dengan cara diatas, maka peneliti analisa dengan cara berfikir induktif. Berfikir induktif berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit kemudian dari fakta atau peristiwa yang khusus itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.¹¹¹

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.¹¹²

F. Uji Keabsahan Data

¹¹¹Sutrisno Hadi, *Metodeologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), h. 47.

¹¹²*Ibid*, h. 253.

Uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, dan triangulasi.

1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi, dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi). Semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk *rapport*, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian. Dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari.

Pada tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti masih dianggap orang asing, masih dicurigai, sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak yang dirahasiakan. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain yang ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan, dan kepastian data. Kedalaman artinya apakah peneliti ingin menggali data sampai ada tingkat makna. Makna berarti data di balik yang tampak. Yang tampak orang sedang menangis, tetapi sebenarnya dia tidak sedih tetapi malah sedang berbahagia. Keluasan berarti, banyak sedikitnya informasi yang diperoleh.

Dalam hal ini setelah peneliti memperpanjang pengamatan, apakah akan menambah fokus penelitian, sehingga memerlukan tambahan informasi baru lagi. Data yang pasti adalah data yang valid yang sesuai dengan apa yang terjadi. Untuk memastikan siapa yang menjadi provokator dalam kerusuhan, maka harus betul-betul ditemukan secara pasti siapa yang menjadi provokator.

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Meningkatkan ketekunan itu ibarat kita mengecek soal-soal, atau makalah yang telah dikerjakan ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam uji kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke

bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari wawancara, lalu di cek dengan observasi, dan dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.

Triangulasi metode berarti pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.¹¹³ Triangulasi metode pada penelitian ini dilakukan pada metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Metode triangulasi merupakan metode pemahaman sosial yang meyakini bahwa untuk memahami fenomena sosial dan fenomena psikologis tidaklah cukup hanya dengan menggunakan satu metode saja.¹¹⁴ Triangulasi mengacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda untuk menjelaskan suatu masalah.¹¹⁵

Dalam penelitian ini, triangulasi data dilaksanakan dalam teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Misalkan dalam observasi dilakukan wawancara awal telah diperoleh suatu data, maka selanjutnya dari data tersebut akan di jadikan landasan bagi pelaksanaan wawancara selanjutnya, tentunya setelah melakukan sedikit kajian terhadap data yang telah diperoleh dan untuk memperkuatnya bisa dibantu dengan data observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, antara pengumpulan data dan keabsahan

¹¹³Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 331.

¹¹⁴Koentjoro, *Metode Triangulasi: Sebuah Pendekatan Hoolistik dalam Memahami Fenomena Sosial*, makalah (tidak diterbitkan), dalam Umi Nafsiah, *Dinamika Kelekatan Anak Usia TK di Pondok Pesantren TK Al- Qur'an dan SD Khusus Mambaul Hisan di Desa Bandalpandaen Kediri*, (Yogyakarta: Skripsi, Fakultas Psikologi UGM, 2004), h. 54.

¹¹⁵Kristi E, Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Penelitian Perilaku Manusia*, (Jakarta: PERFECTA LPSP3 Fakultas Psikologi UI, 2005), h. 78.

data tidak di lakukan secara terpisah, melainkan berjalan secara bersamaan pengambilan data.



BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami

Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami ini terletak di tengah-tengah masyarakat. Warga disekitarnya sangat mendukung dengan adanya tempat untuk memperdalam agama lebih dalam lagi. Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami ini sangat strategis artinya orang mudah menemukan tempat itu, karena letaknya itu tidak jauh dari jalan raya.¹¹⁶

Lingkungan di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami terbilang cukup kondusif hal ini dikarenakan lokasinya jauh dari pusat kota Pringsewu sehingga terhindar dari hingar-hingar kemajuan kota, kekondusifan itu juga didukung oleh

¹¹⁶Observasi Lokasi Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Tanggal 07 Mei 2017.

keberadaannya yang strategis ditengah pemukiman penduduk sehingga dengan demikian dapat menunjang aktifitas pelaksanaan ibadah oleh para santri.¹¹⁷

Suasana di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami meskipun tidak seIslami seperti pondok pada umumnya. Akan tetapi didalamnya tetap menerapkan tradisi-tradisi kepesantrenan dan tidak melupakan sisi umumnya juga, jadi bisa digambarkan seperti Pondok Moderen. Suasana itu di dukung oleh segenap santri dan seluruh elemen pondok yang ada, khususnya dalam melaksanakan tradisi dzikir yang dilaksanakan setiap selesai shalat fardhu.¹¹⁸

Perputaran Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami terbilang cukup harmonis, terlihat dari kentalnya persaudaraan dan solidaritas antar sesama mereka, tidak hanya itu saja hubungan antara santri, ustad, pengurus juga cukup harmonis dan beberapa kegiatan dalam mengisi waktu luang mereka sehingga sangat mendukung santri untuk senang tinggal di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami.¹¹⁹

a. Tinjauan Historis

Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islam didirikan oleh KH. Burhanuddin Hidayatullah pada Oktober 2001 di pekon Sukoharjo III Barat Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu, Pondok Pesantren ini berkulturkan Ahlussunah Waljama'ah mengikuti madzhab Imam Syafi'i sesuai dawuh sesepuh Pesantren KH.R. Muiz Idris Assyarqonal Al-Qudusi. Setelah santri berhasil berguru

¹¹⁷Observasi Lokasi Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Tanggal 07 Mei 2017.

¹¹⁸Observasi Lokasi Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Tanggal 07 Mei 2017.

¹¹⁹Observasi Lokasi Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Tanggal 07 Mei 2017.

kepada beliau, para santri menyebarkan ajaran yang telah diajarkan oleh beliau dan termasuk salah satunya yaitu sarana menentramkan hati melalui metode dzikir yang dikembangkan melalui Akademi Spiritualis Al-Munir di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami.¹²⁰

Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami adalah Pondok Pesantren yang berada di Jalan Srigading, RT 03 RW 03 desa Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Lampung 35674. Meski memosisikan diri sebagai Pondok Pesantren Salafiyah yang mengajarkan kitab-kitab klasik atau kitab kuning terhadap santrinya, Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami juga ikut merasa bertanggung jawab terhadap kejiwaan dan kepribadian santrinya. PP Salafiah Al-Munir Al-Islami adalah pondok pesantren Salafiah yang menerapkan pendidikan berkarakter Khas Madura yang pengelolaan manajemennya menerapkan prinsip kemandirian pesantren dengan mengelola unit pendidikan antara lain:

1. Pendidikan Formal: PAUD/TK, SMP Islam Terpadu, SMA Islam Terpadu.
2. Lembaga non Formal: Madrasah Diniyah, TPA, Majelis Taklim, Majelis Dzikir Istighosah, Majelis Spiritual, Akademi Spritualis, Kajian Kitab Kuning mulai Tafsir Al-qur'an, Hadits, Fiqih, Akhlak, Tauhid, Tasawuf, Tibbun Nabawi, Nahwu, Shorof, Tajwid, *Manthigh*, *Balaghoh*.

¹²⁰Observasi Lokasi Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Tanggal 07 Mei 2017.

3. Lembaga Ekonomi: Koperasi Pondok, Jasa Wisata Al-Munir Travel, Usaha dagang, kantin, Rumah makan Raja dan Ratu, Pelatihan Peternakan, sapi, kambing, ayam, itik, Pelatihan Pertanian, Pertukangan bagi para santri.¹²¹

Akademi Spiritual Al-Munir yang ada di Pondok Pesantren Al-Munir didirikan KH. Burhanuddin Hidayatullah berdiri karena melihat masyarakat sekitar yang haus akan ajaran keagamaan, karena dalam keseharian mereka selalu disibukkan oleh urusan dunia yang tidak pernah ada habisnya.¹²²

“Awal berdirinya tidak semudah yang diharapkan, karena banyak orang yang menganggap bahwa akademi ini sesat. Tetapi dengan berjalannya waktu, anggapan sesat itu terbukti tidak benar, karena ajaran yang disampaikan oleh majelis dzikir ini sesuai dengan ajaran Al-Qur’an dan Hadits”¹²³

Akademi Spiritual Al-Munir yang ada di Pondok Pesantren Al-Munir ini menerima semua jama’ah yang menghadiri semua kegiatannya, tidak mengenal perbedaan usia, pendidikan ataupun perekonomian. Sehingga bila dilihat sampai saat ini, akademi ini jarang sekali terlihat sepi dari pengunjung. Mereka yang datang ke tempat tersebut tidak hanya untuk menghadiri dzikir, ceramah, dan pengobatan gratis yang dilakukan di akademi tersebut, tetapi ada pula pengunjung

¹²¹Observasi Lokasi Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Tanggal 07 Mei 2017.

¹²²Observasi Lokasi Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Tanggal 07 Mei 2017.

¹²³K.H Burhanuddin Hidayatullah, *Wawancara*, Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, 07 Mei 2017.

yang datang karena hanya sekedar ingin mengetahui tempat tersebut untuk melihat sosok KH. Burhanuddin Hidayatullah.¹²⁴

b. Letak dan Keadaan Geografis

Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami saat ini menempati tanah seluas 10 hektare dan letaknya di dusun Sukoharjo III desa Keputran kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. Adapun batas-batas lokasi Pondok Pesantren Al-Munir diuraikan sebagai berikut:

- 1) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Siliwangi.
- 2) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pandan Surat.
- 3) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Keputran.
- 4) Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Pandan Sari.¹²⁵

c. Visi dan Misi

1) Visi

Menjadikan Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami sebagai lembaga pendidikan yang mampu memberdayakan, mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh kyai, santri, pengelola Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, agar dapat berkompetisi dimasyarakat secara umum.¹²⁶

2) Misi

Menghasilkan *Out Put* warga belajar/ santri yang mandiri, mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman berakhlakul karimah, berilmu

¹²⁴Observasi Lokasi Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Tanggal 07 Mei 2017.

¹²⁵Observasi Lokasi Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Tanggal 07 Mei 2017.

¹²⁶Dokumentasi Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami.

amaliah. Misi yang ingin dicapai adalah untuk lebih meningkatkan kerukunan antar umat manusia khususnya kaum muslimin, serta untuk menciptakan umat yang bertaqwa kepada Allah SWT dan menjadikan seorang hamba sebagai berikut:

- a) Humanis, yaitu yang berani menghapus ketidakadilan dan berbagai macam kedzaliman.
- b) Sosialis, yaitu hamba yang memberikan kasih sayang kepada setiap manusia dan rela mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.
- c) Produktif, yaitu hamba yang bisa membawa perubahan dan bisa memberikan manfaat bagi orang lain.
- d) Kreatif, selalu saja memiliki kekayaan berfikir dan berani bertindak untuk pembangunan bangsa dan mencetuskan nilai-nilai kebajikan.¹²⁷

d. Tujuan yang Ingin dicapai

Tujuan yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami dalam mendirikan Akademis Spiritualis Al-Munir adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kualitas hidup keagamaan, dengan menciptakan individu yang taat kepada ajaran Allah SWT, serta dapat mencegah kekacauan dan konflik yang dapat terjadi sehingga terbentuk kehidupan yang damai dan tenteram.

¹²⁷Dokumentasi Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami.

- 2) Menciptakan manusia sebagai kholifah di Bumi ini, yaitu kholifah yang bisa membawa seluruh umat manusia untuk selalu bersimpuh dihadapannya serta mendapat keridhaann-Nya.
- 3) Mendorong masyarakat untuk dapat mengikuti dzikir bersama, berupa dzikir qalbiyah dan dzikir lisan sebagai langkah untuk menuju dzikir amaliyah.
- 4) Agar para jama'ah yang mengikutinya menjadi pribadi muslim yang ikhlas, zuhud, istiqomah dalam beribadah dan beramal shaleh.¹²⁸

B. Penyajian Data Lapangan

Dalam penyajian data ini akan disajikan beberapa data yang berkaitan dengan penerapan metode dzikir di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, ada beberapa tahapan yang dilakukan di Pondok tersebut diantaranya meliputi: penjelasan mengenai konsep Dzikir yang diterapkan di Pondok Pesantren Salafiah Al-Islami dan beberapa tahapan dalam penerapan metode dzikir diantaranya yaitu: tahap pendahuluan, tahap pelaksanaan, tahap penutup, dan tahapan tindak lanjut (*Follow-Up*).

1. Konsep Metode Dzikir Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami

Berdasarkan hasil Wawancara dengan Pimpinan Pondok, K.H Burhanuddin Hidayatullah, bentuk dzikir yang diterapkan di Pondok pesantren Salafiah Al-Munir

¹²⁸K.H Burhanuddin Hidayatullah, *Wawancara*, Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, 07 Mei 2017.

Al-Islami merupakan bentuk dzikir dengan menggunakan dzikir Al-Fatihah, dzikir Asmaul husna, dzikir kalimah thayyibah, dan doa sapu jagad.¹²⁹

Menurut beliau, di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami santri benar-benar diarahkan dan dibimbing dalam berdzikir. Hal tersebut dikarenakan untuk membangun pribadi santri agar menjadi pribadi yang beriman dengan selalu mengamalkan metode dzikir yang telah diajarkan. Dengan teori saja tidak akan cukup dalam membantu santri untuk lebih paham mengenai apa itu dzikir, melainkan harus dengan praktik. Tanpa bimbingan seorang ustadz sulit rasanya santri dapat efektif dzikir-dzikirnya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan berpengaruh dalam hati nuraninya guna menggerakkan seluruh tubuhnya untuk menghamba kepada Allah SWT semata dengan ikhlas dan istiqomah.¹³⁰

Metode dzikir yang diajarkan di Pondok pesantren Salafiah Al-Munir ini, awal mulanya berkulturkan Ahlussunah Waljama'ah mengikuti madzhab Imam Syafi'I sesuai dawuh sesepuh Pesantren KH.R. Muiz Idris Assyarqonal Al-Qudusi, dimana santri yang berguru kepada beliau mulai menyebarkan ajaran yang diajarkan melalui kegiatan Akademi Spiritualis Al-Munir yang didalamnya terdapat pelaksanaan metode dzikir yang terlihat berbeda, dan KH Burhanuddin Hidayatullah sendiri merupakan murid dari beliau, sampai akhirnya pimpinan Pondok Pesantren Salafiah

¹²⁹K.H Burhanuddin Hidayatullah, *Wawancara*, Kantor Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, 07 Mei 2017.

¹³⁰K.H Burhanuddin Hidayatullah, *Wawancara*, Kantor Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, 07 Mei 2017.

Al-Munir Al-Islami ini mengajarkan metode dzikir tersebut kepada para santri sejak tahun 2001 sampai dengan sekarang.¹³¹

Menurut beliau, langkah-langkah pelaksanaan metode dzikir tersebut diantaranya adalah Setiap tiap malam sabtu ba'da isya pondok melaksanakan kegiatan Akademi Spiritualitas Al-Munir, Bentuk kegiatan yang di terapkan disini adalah dimulai dengan *Tawassul*, Pembersihan/*Tazkiyatunnaf*, tazkiyah al-Qulûb, Dzikir Al-Fatihah, Dzikir Asmaul Husna, Zikir al-Kalimah al-Thayyibah, Dzikir Sholawat, Dzikir Doa Sapu Jagad, *Mauidzoh Hasanah*, Pengisian energi Positif, energi *Uluhiyah* dengan sarana air mineral yang dibacakan Al-Fatihah dan ayat *Syifa*, Do'a, Penutup/ Informasi/ Pesan-pesan. Dilaksanakan secara khusu' bagi para santri, masyarakat, dan warga sekitar yang diharapkan dapat nyaman hatinya dan tenteram jiwanya. KH. Burhanuddin Hidayatullah juga menjelaskan bahwa kelebihan metode dzikir ini diantaranya adalah tentu saja mampu membuat hati yang melaksanakan menjadi tenang dan tenteram. Namun jika saat melaksanakannya diawali dengan niat yang tulus ikhlas.¹³²

Menurut hasil wawancara dengan santri, mengenai pemahaman santri tentang dzikir, mereka berpendapat bahwa dzikir itu merupakan amalan yang paling mudah dan memiliki pahala yang paling banyak. semuanya bisa kita lakukan dan terapkan dengan meniatkan hati yang ikhlas dan tulus hanya untuk Allah SWT dan dzikir yang

¹³¹K.H Burhanuddin Hidayatullah, *Wawancara*, Kantor Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, 07 Mei 2017.

¹³²K.H Burhanuddin Hidayatullah, *Wawancara*, Kantor Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, 07 Mei 2017.

dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami berbeda dari dzikir yang biasanya santri laksanakan secara pribadi.¹³³

Menurut pribadi santri, Dzikir yang ada di Pondok Pesantren mampu memberikan dampak yang positif dalam keseharian mereka. Hal itu sudah dibuktikan oleh para santri melalui kegiatan metode dzikir yang ada. Sebab metode dzikir yang diterapkan di Pondok pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami adalah dengan metode dzikir Al-Fatihah, *asmā'ul husna*, *al-Kalimah al-Thayyibah*, dan dibantu dengan menggunakan sarana air minum, karena dengan air minum diharapkan mampu menyembuhkan penyakit yang ada dalam diri santri.¹³⁴

Menurut pendapat santri pondok, metode dzikir dengan dzikir yang dilagukan atau shalawat itulah yang paling ampuh untuk membuat diri santri merasa nyaman.¹³⁵

a. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan ini meliputi beberapa tahapan diantaranya meliputi: pemilihan tempat, kesiapan tempat santri, kesopanan dan *takzim* dalam berdzikir, pemilihan posisi duduk, serta suci dari hadas dan najis dalam berdzikir. Berikut ini merupakan tahapan dalam kegiatan pendahuluan:

1) Pemilihan Tempat

¹³³Fahmi Hidayat, *Wawancara*, Pendopo Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, 07 Mei 2017.

¹³⁴Fahmi Hidayat, *Wawancara*, Pendopo Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, 07 Mei 2017.

¹³⁵Rizki Kurniawan, *Wawancara*, Pendopo Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, 07 Mei 2017.

Tempat yang nyaman akan membantu keberhasilan seseorang ketika berdzikir. Hal ini disebabkan dampak dzikir yang sudah nyata dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwasannya dzikir akan membuat hati seorang individu menjadi nyaman dan tenteram. Terbebas dari segala penyakit hati yang akan mengganggu jiwa individu. Untuk menginginkan dampak yang nyaman seharusnya dalam hal ini pemilihan tempat pun harus diperhatikan. Tempat yang nyaman akan membuat individu merasakan ketenangan batin, yang akan membuat dzikirnya menjadi khusyu'. Sebagai perbuatan yang utama dan istimewa, berdzikir hendaklah dilakukan pada tempat yang baik, yaitu tempat yang layak dan pantas untuk mengagungkan dan menyebut asma-asma Allah didalamnya, seperti masjid, mushala, dan tempat yang dianggap layak dan pantas untuk melakukan metode dzikir.

Berkaitan dengan hal tersebut, Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami sebagai salah satu tempat untuk memperdalam agama Islam mengajarkan santrinya untuk selalu menerapkan dzikir dalam kegiatan ibadahnya. Hal ini dikarenakan agar santri betah dan nyaman untuk berada di Pondok Pesantren dan bisa mengikuti seluruh kegiatan yang ada di pondok dengan maksimal.¹³⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Pondok, Ustadz Taufik Kurniawan, beliau menjelaskan bahwa pemilihan tempat dalam kegiatan dzikir harus diutamakan, hal ini sangat penting dalam menunjang keberhasilan metode dzikir.

¹³⁶Observasi Lokasi Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, 07 Mei 2017.

Kalau tempatnya saja tidak nyaman, maka dzikir yang dilaksanakan akan jauh dari rasa khusyu'.¹³⁷

Memilih tempat itu tidak boleh asal-asalan, harus benar-benar memperhatikan kondisi kebersihan, kesucian, suasana yang tenang dan tidak berisik, sirkulasi udara yang lancar, suhu udara yang tidak panas atau dalam hal ini bisa dilakukan diruangan yang ber-AC atau bisa juga dengan menggunakan kipas angin. Masjid merupakan tempat yang nyaman untuk melaksanakan metode dzikir, namun bukan berarti tempat yang lain selain masjid tidak boleh, tetap boleh digunakan namun harus tetap memperhatikan point penting dalam pelaksanaan dzikir yaitu pemilihan tempat.¹³⁸

Beliau juga sangat membantu sekali dalam mendisiplinkan para santri sebelum melaksanakan metode dzikir untuk selalu membersihkan tempat dan tidak akan memulai kegiatan dzikir sebelum para santri merapihkan dan membersihkan tempat dzikir sampai terasa nyaman.¹³⁹

Beliau juga menjelaskan bahwa jika secara teoritis untuk masalah pemilihan tempat untuk berdzikir, sebenarnya tidak ada aturan yang mendasar, terserah dimana, kapanpun, dimanapun kita ingin berdzikir bisa kita lakukan. Asalkan nyaman, bersih dan suci. Beliau juga memberikan pemahaman bahwa ibadah yang paling mudah

¹³⁷Ustadz Taufik Kurniawan, *Wawancara*, Pendopo Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, 07 Mei 2017.

¹³⁸Ustadz Taufik Kurniawan, *Wawancara*, Pendopo Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, 07 Mei 2017.

¹³⁹Ustadz Taufik Kurniawan, *Wawancara*, Pendopo Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, 07 Mei 2017.

tanpa biaya, manfaatnya besar dan pahalanya sangat berlimpah adalah dengan berdzikir.¹⁴⁰

Menurut hasil observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, baik ustadz maupun santri dan segala aparat yang disana terlihat saling mendukung dan membantu dalam persiapan untuk melaksanakan metode dzikir. Ada arahan dan tindakan yang dilakukan untuk menunjang keberhasilan metode dzikir. Kerjasama yang baik akan menghasilkan sesuatu yang baik pula. Hal itu sudah dibuktikan oleh Pondok pesantren Salafiah-Al-Munir Al-Islami.

2) Kesipan Tempat Santri

Tidak hanya pemilihan tempat yang menjadi acuan utama untuk menunjang terlaksananya metode dzikir, namun kesiapan tempat bagi santri juga menjadi hal penting yang harus diperhatikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri Pondok, persiapan santri untuk memulai pelaksanaan dzikir itu sangatlah penting, mulai dari mempersiapkan tempat, pakaian, tapi yang paling utama adalah persiapan hati. Karena hati yang ikhlas akan mampu menunjang efektifitas metode dzikir yang dilaksanakan di Pondok Pesantren. Dalam mempersiapkan tempat, santri harus membiasakan diri untuk berada ditempat yang bersih, suci, dan tentunya tempat yang numan. Untuk itulah santri selalu menyiapkan tempat untuk berdzikir.¹⁴¹

¹⁴⁰Ustadz Taufik Kurniawan, *Wawancara*, Pendopo Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, 07 Mei 2017.

¹⁴¹Fahmi Hidayat, *Wawancara*, Pendopo Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, 07 Mei 2017.

Terkadang ada beberapa santri yang sengaja membawa alas empuk seperti bantal ataupun karpet sebagai alas duduk. Karena berdasarkan pengalaman mereka, kadang mereka merasa lelah duduk karena memang alas duduknya keras, seperti lantai ataupun keramik. Untuk itulah mereka mensiasatinya dengan menggunakan bantal ataupun karpet tebal dengan tujuan agar dzikirnya semakin khusyu'. Dan hal tersebut mereka lakukan karena memang sudah dizinkan dan bahkan disarankan oleh ustadz pengasuh.¹⁴²

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, kesipaan tempat yang dilakukan oleh santri sangat efektif dilakukan untuk menunjang efektifitas dzikir, santri terlihat antusias dalam menyiapkan segala perangkat yang akan digunakan untuk berdzikir. Mereka berbondong-bondong duduk rapih bershaf-shaf didalam masjid Auliya yang masih dalam tahap pembangunan. Dimana lantai dasarnya sudah bisa diguankan untuk aktifitas ibadah, seperti shalat berjamaah dan pelaksanaan metode dzikir. Meskipun santri dihadapkan dnegan rutinitas kegiatan harian yang begitu padat dan melelahkan namun tak menyurutkan niat mereka untuk melaksanakan kegiatan metode dzikir karena dengan dzikir tersebut sebagai amunisi untuk menetralsisir gejala-gejala seperti rasa lelah dan malas yang berlebihan yang dirasakan oleh santri.¹⁴³

3) Kesopanan dan *Takzim* dalam Berdzikir

¹⁴²Fahmi Hidayat, *Wawancara*, Pendopo Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, 07 Mei 2017.

¹⁴³Observasi Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, 07 Mei 2017.

Sopan dan *takzim* dalam berdzikir, artinya kita benar-benar menghadirkan keagungan Allah kedalam hati dan jiwa. Dengan dzikir serius dan bersungguh-sungguh, penuh konsentrasi, serta dengan persiapan yang matang, sehingga yang ada dalam hati dan pikiran ita hanyalah Allah SWT yang kita agungkan, yang kita muliakan, dan yang kita puja.

Menurut hasil wawancara dengan K.H Burhanuddin Hidayatullah, untuk menghadap Sang Pencipta kita tidak boleh semena-mena dan harus memperhatikan aturan yang berlaku, yakni dengan menjaga kesopanan dalam berdzikir. Menurut pendapat beliau, ada beberapa adab yang harus dilakukan contohnya dalam berpakaian. Pakaian yang dikenakan saat berdzikir haruslah pakaian yang bersih dan suci. Dianjurkan untuk memakai pakaian yang berwarna putih. Karena warna putih adalah symbol dari kesucian. Begitu juga untuk penggunaan aksesoris, sebaiknya ketika melaksanakan metode dzikir, kita tidak usah menggunakan aksesoris yang berlebihan atau lebih baik dilepas saja. Karena dikhawatirkan itu akan menjadi bahan *riya'* yang memicu kesombongan.¹⁴⁴

Menurut hasil observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Al-Munir Al-Islami, penerapan metode dzikir yang dilakukan berjalan dengan lancar, hal tersebut karena didukung oleh antusias santri dalam mengikutinya. Ustadz Pengasuh juga tak henti-hentinya untuk memperingatkan kepada santri agar membiasakan diri

¹⁴⁴K.H Burhanuddin Hidayatullah, *Wawancara*, Kantor Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, 07 Mei 2017.

untuk menyiapkan segala perangkat dan kesiapan diri sebelum melaksanakan metode dzikir.¹⁴⁵

4) Pemilihan Posisi Duduk

Berdzikir merupakan amalan sunah yang mudah dan ringan, berdzikir boleh dilakukan kapan pun, dimana pun dan dalam keadaan bagaimana pun. Berdzikir bisa dilakukan sambil berdiri, sambil duduk dan bisa pula sambil berbaring.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Pondok, mengenai posisi duduk dalam berdzikir sebenarnya duduk bersila itu sangat baik untuk dilakukan karena akan menimbulkan rasa nyaman tersendiri, dan jangan lupa untuk meletakkan kedua tangan diatas kedua lututnya. Namun kita sebagai orang Islam, menurut beliau, Islam itu fleksibel dan tidak merepotkan umatnya. Apabila kita tidak mampu berdzikir sambil duduk kita juga boleh berdzikir sambil berbaring jika kondisinya tidak memungkinkan untuk duduk di karenakan *al-udzru*, seperti sakit ataupun *stroke*. Justru orang-orang yang sakit itulah diharuskan untuk memperbanyak berdzikir karena disamping bisa dilakukan dengan dzikir lisan, mereka juga bisa berdzikir dalam hati saja. Karena Allah Maha Mengetahui apa yang kita kerjakan.¹⁴⁶

Dan perlu diperhatikan, saat kita berdzikir alangkah lebih baik apabila dilakukan dengan menghadap kearah kiblat, dan jika berjama'ah hendaklah berkeliling atau boleh juga membuat lingkaran. Namun dzikir yang dilaksanakan di

¹⁴⁵ Observasi Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, 07 Mei 2017.

¹⁴⁶Ustadz Taufik Kurniawan, *Wawancara*, Pendopo Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, 07 Mei 2017.

Pondok Pesantren Salafiah ini dilaksanakan dengan menghadap ke arah kiblat, karena rutin dilaksanakan setelah melaksanakan shalat berjamaah.¹⁴⁷

5) Suci dari Hadas dan Najis dalam berdzikir

Keadaan suci dari hadas dan najis sangat dianjurkan, umat Islam juga dianjurkan untuk mensucikan hati dan jiwanya dari segala kotoran dan dosa yang pernah dilakukan sebelum memulai dzikir.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Pondok mengenai masalah kesucian. Adapun caranya, yaitu dengan memohon ampunan kepada Allah yang kemudian dilanjutkan dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia yang telah dianugerahkan Allah SWT. Sudah kita ketahui jelas bahwa agama Islam mengajarkan umatnya untuk bersuci terlebih dahulu, yaitu dalam keadaan berwudhu sebelum berdzikir kepada Allah SWT. hal tersebut dilakukan karena lebih mencerminkan sikap hormat dan tunduk kita terhadap Allah SWT, yang juga akan sangat membantu kita untuk lebih *khusyu'* dan konsentrasi dalam dzikir. Meskipun demikian, tidak berarti kita dicegah mengingat Allah apabila tidak memiliki wudhu, hanya saja suci dan bersih ketika berdzikir adalah lebih baik dan lebih utama.¹⁴⁸

b. Kegiatan Pelaksanaan

1) Niat yang Sungguh-sungguh

¹⁴⁷Ustadz Taufik Kurniawan, *Wawancara*, Pendopo Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, 07 Mei 2017.

¹⁴⁸Ustadz Taufik Kurniawan, *Wawancara*, Pendopo Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, 07 Mei 2017.

Nilai dari kualitas amal perbuatan seseorang dihadapan Allah sangat bergantung pada niat kita dalam mengerjakannya. Artinya, niat dalam beramal merupakan penentu keberhasilan perbuatan seseorang. Seseuai dengan apa yang sabdakan oleh Rasulullah SAW bahwasannya segala amal yang telah dilakukan oleh seseorang sangat tergantung dari niatnya dan balasan bagi setiap amal manusia adalah sesuai dengan apa yang diniatkannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz pondok, niat utama dalam dzikir itu harus semata karena Allah SWT. niat dengan melaksanakan segala perintahNya, dan jangan niatkan karena yang lain dari pada perintah-Nya, misalnya untuk kepentingan duniawai dan keinginan hawa nafsu.¹⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri pondok, niat awal dalam berdzikir itu penting. Mereka berpendapat apabila mereka tidak berniat sungguh-sungguh dalam melaksanakan dzikir, maka dzikir yang dilakukan akan terasa sia-sia, yang ada hanyalah mereka akan banyak mengalami ketertinggalan. Hal ini dapat mengakibatkan mereka hanya terpaksa dalam melaksanakan dzikir dan itu merupakan hal yang sia-sia.¹⁵⁰

Niat yang baik itu harus dari benar-benar dari dalam hati yang paling dalam, dan apa yang dikatakan oleh ustadz harus dilaksanakan dengan ikhlas karena yang di harapkan bukanlah ridho manusia, tapi ridhonya Allah SWT dalam berdzikir. Kunci

¹⁴⁹Ustadz Taufik Kurniawan, *Wawancara*, Pendopo Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, 07 Mei 2017.

¹⁵⁰Muhammad Sholeh, *Wawancara*, Pendopo Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, 07 Mei 2017.

dari terlaksananya dzikir yang baik adalah disini, yaitu pada niatnya. Apabila niatnya baik maka In Syāa Allāh akan berjalan baik pula.¹⁵¹

2) Pelaksanaan Metode Dzikir

Dalam pelaksanaan metode dzikir hal pertama yang dilakukan yaitu membaca ta'awudz, basmalah, dan surat Al-Fatihah, kemudian berdo'a kepada Allah SWT. Isi dari permintaan doa bisa berupa permintaan yang dibutuhkan kepada Allah SWT, misalnya berdoa untuk diberikan petunjuk dalam mengambil keputusan penting dalam hidup atau untuk tujuan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pimpinan Pondok KH. Burhanuddin Hidayatullah, beliau mengemukakan bahwa pelaksanaan metode dzikir yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Munir Al-Islami, yaitu dimulai dengan berwasilah tawassul, pembersihan jiwa/ tazkiyah an-Nafs, pembersihan hati/ tazkiyah al-Qulūb , dzikir al-Fatihah, dzikir asmā'ul husna, dzikir al-Kalimah al-Thayyibah, dzikir sholawat, dzikir doa sapu jagad, ceramah Islami/ mauidhoh hasanah, pengisian energi positif, energi uluhiyah dengan sarana air mineral yang dibacakan al-Fatihah dan ayat syifa, do'a, penutup/ informasi/ pesan-pesan.¹⁵²

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri, metode dzikir yang dilakukan dengan shalawat, shalawat dengan model yang dilagukan akan membuatnya merasa

¹⁵¹Muhammad Sholeh, *Wawancara*, Pendopo Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, 07 Mei 2017.

¹⁵²K.H Burhanuddin Hidayatullah, *Wawancara*, Kantor Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, 07 Mei 2017.

lebih nyaman dalam berdzikir.¹⁵³ Santri juga mengatakan bahwa pelaksanaan metode dzikir yang dilaksanakan di Pondok Pesantren tersebut terasa nyaman dan berdampak positif bagi pribadi santri. Karena terkadang jika mereka melaksanakan dzikir secara individu, tingkat kekhusyuan dan penghayatannya sangat kurang. Untuk itulah mereka merasa senang dengan dilaksanakannya metode dzikir setiap ba'da shalat berjamaah, dan puncaknya ketika malam Sabtu, dimana dilaksanakan dzikir spiritual dengan jamaah yang sangat banyak.¹⁵⁴

3) Keseriusan dan Kesungguhan dalam Berdzikir

Bersungguh-sungguh dalam berdzikir kepada Allah merupakan kunci keberhasilan dzikir kita. Dzikir tidaklah mungkin dapat berhasil dengan baik, memberi kesan dan dampak yang positif bagi kita, jika hal itu dilakukan dengan sikap meremehkan dan dilakukan dengan tanpa konsentrasi, tanpa mengikuti tuntunan yang telah diajarkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Sungguh, kita hanyalah manusia yang memiliki kewenangan untuk sekedar berusaha dan berikhtiar, sedangkan penentuannya mutlak berada dalam kendali Allah SWT. sehebat apapun kita, tetap saja kita tidak akan mampu mendatangkan kebaikan untuk diri kita sendiri dan tidak pula mampu menolak keburukan yang setiap saat dapat menimpa perjalanan hidup kita. Bukankah seringkali kita telah berusaha dengan mengerahkan segala daya dan upaya untuk meraih apa yang kita inginkan namun tak kunjung kita dapatkan juga.

¹⁵³Fahmi Hidayat, *Wawancara*, Pendopo Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, 07 Mei 2017.

¹⁵⁴Fahmi Hidayat, *Wawancara*, Pendopo Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, 07 Mei 2017.

Dan tidak jarang pula kita berusaha semaksimal mungkin untuk menghindari keburukan dan berbagai hal yang tidak menyenangkan hati, tetapi tetap saja datang menimpa kehidupan kita, kenyataan hidup yang demikian ini sungguh dapat menjadikan jiwa kita terguncang.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, kegiatan metode dzikir yang dilaksanakan disana berjalan dengan lancar. Santri yang mengikuti dzikir terlihat sangat bersungguh-sungguh dalam melaksanakannya, meskipun masih ada beberapa santri yang terlihat mengobrol sehingga sedikit mengganggu konsentrasi yang lainnya yang akhirnya menimbulkan kebisingan.¹⁵⁵

Padahal, apabila kita melaksanakan dzikir dengan bersungguh-sungguh maka kita akan memperoleh kenyamanan dan ketentraman hati. Perlu kita ketahui bahwa memang harus dengan keikhlasan dalam melaksankannya, hati yang ikhlas akan mendorong kita untuk memperoleh kenikmatan dari Allah SWT. Namun, apabila kita terpaksa dalam melaksanakannya maka yang ada adalah kita tidak akan pernah bisa dan akan terasa sulit untuk memperoleh kenikmatan dan kenyamanan dalam berdzikir. Untuk itu keikhlasakan yang sungguh-sungguh dalam berdzikir itu sangatlah penting dan harus diutamakan.

4) Intonasi Suara

Dzikir adalah aktifitas mengingat Allah yang Maha Mendengar. Oleh karena itu, Rasulullah SAW mengajarkan kita untuk merendahkan diri dan merendahkan

¹⁵⁵Observasi Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, 07 Mei 2017.

merendahkan suara dalam berdzikir. Hal ini selain mengabarkan rasa hormat dan tunduk kita terhadap Allah SWT, juga akan sangat membantu kita untuk lebih dapat konsentrasi dan meresapi makna bacaan dzikir yang kita ucapkan. Demikianlah petunjuk Allah dalam mengingat-Nya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Pengasuh, sebaik-baiknya berdzikir dengan suara keraspun tidak masalah karena suara keras itu banyak faedahnya, antara lain dapat didengar oleh orang yang lalai. Jika ingin berdzikir atau sekedar mendengarnya, maka mereka juga akan mendapat pahala. Dengan suara keras dapat menjaga dan menghalangi dari pendengaran lain selain dari pada dzikir. Selain itu dengan suara keras juga dapat menghindarkan diri dari rasa mengantuk dan tertidur. Menambah semangat dan rajin berdzikir. Kecuali kalau dikhawatirkan *riya'* atau mengganggu orang yang sedang bersembahyang atau orang yang tidur, maka lebih baik sederhana yaitu antara mengeraskan suara dan merendahkan suaranya. Karena Allah Maha Mendengar akan permintaan hambanya maka senyaman mungkin kita dalam melaksanakannya.¹⁵⁶

Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, peneliti melihat bahwa pelaksanaan metode dzikir yang ada disana berlangsung secara *khusyu'*. Karena memang santri yang mengikuti metode dzikir tersebut banyak dan perlu adanya pemandu pelaksanaan metode dzikir, maka ustadz pengasuh yang memimpin pelaksanaan metode dzikir menggunakan *microfon* untuk memandu

¹⁵⁶Ustadz Taufik Kurniawan, *Wawancara*, Pendopo Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, 07 Mei 2017.

pelaksanaan dzikir. Hal ini dikarenakan agar semua santri dan jamaah yang hadir mendengar dengan *khusyu'* dan tenang.¹⁵⁷

5) Kekhusyu'an dan Konsentrasi dalam Berdzikir

Khusyu' dalam berdzikir merupakan syarat penting bagi kesuksesan dan keberhasilan dzikir kita. Dzikir tidaklah mungkin dapat berhasil dengan baik, memberi kesan dan dampak yang positif bagi kita, jika hal itu dilakukan dengan sikap meremehkan dan dilakukan dengan tanpa konsentrasi, tanpa mengikuti tuntunan yang telah diajarkan Allah dan rasul-Nya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Pengasuh, beliau mengatakan bahwa untuk mendapatkan kekhusyu'an dan konsentrasi dalam berdzikir itu akan sangat sulit apabila niat awal tidak diperbaiki. Jadi, semuanya harus kembali lagi ke niat.¹⁵⁸

Menurut beliau, untuk meraih konsentrasi bisa dilakukan dengan mengkonsentrasikan diri pada kalimat dzikir, tetapi jangan memaksakan konsentrasi, karena pikiran-pikiran manusia akan selalu muncul setiap saat, untuk itu sangat tidak dianjurkan apabila memaksakan konsentrasi. Beliau juga menyarankan agar dzikir yang dilakukan harus berjalan secara alamiah tanpa ada unsur paksaan atau dalam istilah lain mengalir seperti air.¹⁵⁹

¹⁵⁷Observasi Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, 07 Mei 2017.

¹⁵⁸Ustadz Taufik Kurniawan, *Wawancara*, Pendopo Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, 07 Mei 2017.

¹⁵⁹Ustadz Taufik Kurniawan, *Wawancara*, Pendopo Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, 07 Mei 2017.

Beliau juga mengemukakan bahwa *khusyu'* dalam berdzikir merupakan syarat penting bagi kesuksesan dan keberhasilan dzikir. Khusyu' dapat dimaknai dengan menyengaja, ikhlas, dengan menghadirkan hati dan kesadaran serta pengertian segala ucapan dan sikap lahir. Artinya, dalam berdzikir hendaklah kita benar-benar menghadirkan Allah SWT ke dalam kalbu, meresapi makna dan bacaan dzikir, serta men-*tadabbur*-kan bacaan tersebut kedalam hati.¹⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Santri, mereka mengatakan bahwa berdasarkan pengalamannya dalam berdzikir apabila saat melakukan dzikir tersebut kita benar-benar ikhlas dalam melaksanakannya maka akan mampu memberikan ketenangan dan kesejukan pada hati, itulah yang mereka rasakan. Dan santri berusaha untuk *istiqomah* melaksanakan dzikir setelah shalat fardhu.¹⁶¹

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan metode dzikir yang dilaksanakan di pondok tersebut berlangsung secara tenang. Terlihat ada beberapa santri yang menunduk khusyu' sampai akhirnya meneteskan air mata. Namun ada juga yang terlihat biasa-biasa saja.¹⁶²

c. Kegiatan Penutup

1) Bimbingan Do'a Bersama

¹⁶⁰Ustadz Taufik Kurniawan, *Wawancara*, Pendopo Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, 07 Mei 2017.

¹⁶¹Fajar Sodik, *Wawancara*, Pendopo Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, 07 Mei 2017.

¹⁶²Observasi Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, 07 Mei 2017.

Doa itu adalah ibadah. Namun sebelum kita berdoa ada baiknya untuk memanjatkan dzikir dan shalawat Nabi kemudian baru memohonkan keperluannya atau apa yang ingin dia minta. Dalam berdoa juga harus ada aturannya dan tidak boleh sembarang berdoa. Hendaknya ketika berdoa sambil menghadap kiblat dengan mengangkat kedua tangan, sedemikian sehingga tampak bawah lengannya. Rasulullah SAW mengajarkan kepada umatnya untuk selalu berdoa dengan merapatkan antara kedua tangannya, seraya menjadikan telapaknya kearah wajah beliau. Dan hendaknya tidak menunjukkan pandangan matanya kearah langit karena dikhawatirkan penglihatan mereka akan tersambar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, Ustadz Taufik Kurniawan mengatakan bahwa tatkala kita berdoa harus terlebih dahulu dengan memanjatkan asma-asma Allah SWT, Shalawatan, dan membaca surat-surat pendek untuk mengawalinya. Jangan sampai ketika ketika berdoa langsung dengan meminta apa yang kita inginkan. Atau bisa disebut juga dengan *To The Point*. Saran dari beliau, hukumnya wajib untuk merapatkan kedua tangan ketika kita berdoa, karena Rasulullah SAW telah mencontohkannya. Dan kita sebagai umat Islam harus mengikuti apa yang telah beliau ajarkan.¹⁶³

2) Bersalam-salaman

Kita sebagai umat muslim, hukumnya wajib untuk menjaga silaturahmi antar sesama. Terkadang silaturahmi itu akan putus negitu saja karena adanya kesibukan

¹⁶³Ustadz Taufik Kurniawan, *Wawancara*, Pendopo Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, 07 Mei 2017.

ataupun aktifitas-aktifitas yang menghambat seseorang untuk bertemu ataupun sekadar memberikan kabar. Dengan cara bersalaman akan membuat seseorang semakin erat hubungan persaudaraannya. Ini untuk menjaga agar tidak putus silaturahmi.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ustadz pondok, beliau mengatakan bahwa dengan bersalaman itu akan mempererat tali silaturahmi antar sesama muslim. Dan Rasul juga telah bersabda bahwasannya dengan bersalaman akan menggugurkan dosa kita satu persatu. Untuk itu sudah seharusnya tidak hanya dalam berdzikirsaja, melainkan apabila kita bertemu dengan saudara dijalan atau dimanapun berada harus dengan bersalaman.¹⁶⁴

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Pondok pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, terlihat Ustadz membimbing santri untuk bersalaman setelah dzikir selesai melaksanakan metode dzikir. Karena dengan bersalaman akan mempererat tali persaudaraan antar sesama muslim.¹⁶⁵

d. Kegiatan Tindak Lanjut (*Follow-Up*)

1) Menghadiri Majelis-majelis Dzikir

Rasulullah SAW sangat menganjurkan kita untuk banyak-banyak mengingat Allah SWT, dan senantiasa mengikuti atau menghadiri majelis-majelis dzikir. Karena majelis dzikir adalah sebaik-baik majelis, yang didalamnya tersimpan fadhilah yang besar.

¹⁶⁴Ustadz Taufik Kurniawan, *Wawancara*, Pendopo Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, 07 Mei 2017.

¹⁶⁵Observasi Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, 07 Mei 2017.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pimpinan Pondok, Ustadz KH. Burhanuddin Hidayatullah. Beliau menganjurkan agar santri selalu menghadiri majelis-majelis dzikir ataupun majelis-majelis yang bermanfaat. Karena majelis tersebut akan dihadiri oleh para malaikat, dirahmati Allah, dan ketentraman turun kepada semua orang yang ebrada didalamnya. Bahkan nama-nama mereka yang berada didalam majelis akan disebut satu persatu oleh Allah SWT dihadapan para malaikat yang berada disisi-Nya.¹⁶⁶

2) Istighosah Bersama

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pimpinan Pondok, KH. Burhanuddin Hidayatullah, beliau memberikan arahan menurut beliau pihak Pondok dalam sebulan sekali mengadakan kegiatan istighosahan bersama, menjalankan segala perintah Allah SWT dan menjauhi apa yang dilarang.¹⁶⁷

3) Kegiatan Akademi Spiritualis Al-Munir

Kegiatan Akademi Spiritualis Al-Munir merupakan kegiatan mingguan yang dilaksanakan oleh pihak pondok. Dimana dalam kegiatan ini banyak para santri dan jamaah yang memiliki penyakit hati menjadi sembuh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pimpinan Pondok KH. Burhanuddin Hidayatullah, kegiatan Akademi Spiritualis Al-Munir ini dilaksanakan sebagai tindak lanjut untuk mengoptimalkan pelaksanaan dzikir. Selain antusias santri yang besar,

¹⁶⁶K.H Burhanuddin Hidayatullah, *Wawancara*, Kantor Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, 07 Mei 2017.

¹⁶⁷K.H Burhanuddin Hidayatullah, *Wawancara*, Kantor Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, 07 Mei 2017.

dalam kegiatan ini juga di ikuti oleh para jamaah yang hadir untuk berpartisipasi dalam meningkatkan diri untuk semakin dekat dengan Sang Illahi Rabbi.¹⁶⁸

C. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data sudah dikumpulkan, dikelompokkan, direduksi dalam penyajian data. Dan kali ini akan diinterpretasikan selanjutnya di buat kesimpulan-kesimpulan kecil untuk membangun sebuah kesimpulan besar yang nantinya akan disajikan kedalam BAB V. Untuk menganalisis data yang diperoleh, penulis menggunakan analisis deskriptif. Berikut ini adalah hasil analisis data yang dikemukakan oleh penulis.

1. Analisis Konsep Metode Dzikir di Pondok Pesantren Al-Munir Al-Islami

Berdasarkan data dari lapangan yang sudah penulis kumpulkan, maka hasilnya dapat dianalisis sebagai berikut: konsep dzikir yang diterapkan di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami adalah dengan berkulturkan Ahlussunah Wal-Jama'ah dengan mengikuti madzhab Imam Syafi'i sesuai ajaran yang diajarkan oleh sesepuh pondok, yaitu KH. Muiz Idris Assyarqonal Al-Qudusi. Dengan melalui kegiatan Akademi Spiritualis Al-Munir dimulai sejak tahun 2001. Didalamnya terdapat metode dzikir yang diterapkan yaitu dimulai dengan dimulai dengan *Tawassul*, Pembersihan/*Tazkiyatunnaf*, tazkiyah al-Qulûb, Dzikir Al-Fatihah, Dzikir asmaa'ul husna, Zikir al-Kalimah al-Thayyibah, Dzikir Sholawat, Dzikir Doa Sapu Jagad,

¹⁶⁸K.H Burhanuddin Hidayatullah, *Wawancara*, Kantor Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, 07 Mei 2017.

Mauidzoh Hasanah, Pengisian energi Positif, energi *Uluhiyah* dengan sarana air mineral yang dibacakan Al-Fatihah dan ayat *Syifa*, Do'a, Penutup/ Informasi/ Pesan-pesan.¹⁶⁹

Apabila dikaji secara mendalam, bacaan-bacaan yang dibaca dalam aktifitas dzikir di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami bukanlah bacaan yang biasa ataupun bacaan yang sembarangan. Bacaan-bacaan tersebut sangat memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang ada dalam kehidupan manusia.

Bacaan surat al-Fatihah merupakan sebuah anjuran yang bisa menjadi pedoman umat Islam dalam mengawali setiap kegiatan. Surat al-Fatihah adalah sebuah surat yang dikenal dengan istilah *ummul kitab* (induk atau inti al-Qur'an). Oleh karena itu al-Fatihah merupakan kumpulan doa dan pengakuan yang sangat kompleks yang mewakili segala doa dan pengakuan umat manusia.

Dzikir termasuk salah satu yang diperintahkan Allah di dalam Al-Qur'an karena perannya yang sangat besar dalam menjalin hubungan manusia dengan Allah SWT. selain itu adanya dzikir juga berkaitan dengan manusia sendiri seperti ketentraman jiwa. Tujuan dari kegiatan dzikir, tentunya adalah menyikap sisi dalam kehidupan manusia untuk sama-sama merasakan hidangan Allah SWT. dan tentunya, tujuan dzikir taubah itu bercorak moral, seperti membina kejujuran, kesabaran, cinta sesama, penyantun dan mempertajam kepekaan sosial (kecerdasan spiritual).

¹⁶⁹Observasi Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, 07 Mei 2017.

Dzikir dapat menjernihkan dan menghidupkan kalbu. Kalbu dapat menjadi kotor disebabkan dosa dan lalai, maka dengan dzikir dan istighfar, akan menjernihkan sekaligus menghidupkan kalbu, kalbu yang lupa bagaikan kalbu yang mati.¹⁷⁰

Dzikir itu adakalanya dilakukan dengan hati dan ada kalanya dengan lisan, tetapi yang lebih utama bila dilakukan dengan hati dan lisan secara bersamaan. Jika hanya dilakukan dengan salah satunya, maka yang lebih utama ialah yang dilakukan dengan hati. Sebaiknya dzikir dengan lisan dan hati jangan ditinggalkan hanya karena khawatir disangka *riya'* (pamer), bahkan seseorang dianjurkan melakukan dzikir dengan keduanya dan membulatkan niatnya hanya karena Allah SWT.¹⁷¹

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa konsep dzikir yang diterapkan di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami sudah memenuhi standar kelayakan dalam berdzikir dan tidak melenceng dari nilai-nilai Islami. Karena sejatinya tujuan dalam berdzikir adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Konsep dzikir yang diterapkan baik itu dzikir lisan maupun dzikir hati, keduanya mempunyai tujuan yang sama. Dengan memperbaiki niat awal, maka akan mengarahkan seseorang untuk semakin dekat dengan Allah SWT.

Konsep yang diterapkan di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir tersebut, sudah memberikan dampak yang positif khususnya bagi para santri. Karena dengan konsep tersebut, dapat menjadikan santri menjadi pribadi yang lebih taat dalam

¹⁷⁰Zuhri, Syaifudin, *Menuju Kesucian Diri*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), h. 150-151.

¹⁷¹Imam Nawawi, *Khasiat Dzikir dan Do'a* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012, Cet-10), h.13

beribadah dan semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Serta menjadikan santri semakin bisa dalam mengendalikan emosinya serta membuatnya nyaman dan tentram selama berada di Pondok Pesantren.

a. Analisis Kegiatan Pendahuluan

1) Pemilihan Tempat

Pemilihan tempat dalam kegiatan dzikir di Pondok pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami harus diutamakan, hal ini sangat penting dalam menunjang keberhasilan metode dzikir. Kalau tempatnya saja tidak nyaman, maka dzikir yang dilaksanakan akan jauh dari rasa *khusyu'*, Memilih tempat itu tidak boleh asal-asalan, harus benar-benar memperhatikan kondisi kebersihan, kesucian, suasana yang tenang dan tidak berisik, sirkulasi udara yang lancar, suhu udara yang tidak panas atau dalam hal ini bisa dilakukan diruangan yang ber-AC atau bisa juga dengan menggunakan kipas angin. Masjid merupakan tempat yang nyaman untuk melaksanakan metode dzikir, namun bukan berarti tempat yang lain selain masjid tidak boleh, tetap boleh digunakan namun harus tetap memperhatikan point penting dalam pelaksanaan dzikir yaitu pemilihan tempat.

Tempat yang nyaman akan membantu keberhasilan seseorang ketika berdzikir. Hal ini disebabkan dampak dzikir yang sudah nyata dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwasannya dzikir akan membuat hati seorang individu menjadi nyaman dan tenteram. Terbebas dari segala penyakit hati yang akan mengganggu jiwa individu.

Seseorang yang melakukan dzikir dianjurkan dalam keadaan paling sempurna. Jika ia sambil duduk disuatu tempat, hendaklah menghadapkan dirinya ke arah kiblat, dan duduk dengan sikap yang penuh rasa khusyuk, merendahkan diri, tenang, anggun, dan menundukkan kepala. Jikalau ia melakukan dzikir bukan dengan cara tersebut, diperbolehkan dan tidak makruh bila hal tersebut dilakukannya dengan *uzur*, tetapi jika tanpa *uzur*, berarti ia meninggalkan hal yang paling *afdhal*. Tempat yang digunakan untuk berdzikir hendaknya sepi dan bersih, sesungguhnya hal tersebut lebih utama dalam membhormati dzikir dan yang didzikiri. Karena itu, melakukan dzikir di dalam masjid-masjid dan tempat-tempat terhormat merupakan hal yang terpuji.¹⁷²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tempat yang nyaman akan membuat individu merasakan ketenangan batin, yang akan membuat dzikirnya menjadi *khusyu'*. Sebagai perbuatan yang utama dan istimewa, berdzikir hendaklah dilakukan pada tempat yang baik, yaitu tempat yang layak dan pantas untuk mengagungkan dan menyebut asma-asma Allah didalamnya, seperti masjid, mushala, dan tempat yang dianggap layak dan pantas untuk melakukan metode dzikir.

2) Kesipan Tempat Santri

Pelaksanaan dzikir itu sangatlah penting, mulai dari mempersiapkan tempat, pakaian, tapi yang paling utama adalah persiapan hati. Karena hati yang

¹⁷²Hasbi Asshiddiqi, *Pedoman Dzikir dan Do'a* (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), h. 635.

ikhlas akan mampu menunjang efektifitas metode dzikir yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami. Dalam mempersiapkan tempat, santri harus membiasakan diri untuk berada ditempat yang bersih, suci, dan tentunya tempat yang numan. Untuk itulah santri selalu menyiapkan tempat untuk berdzikir.

Tidak hanya pemilihan tempat yang menjadi acuan utama untuk menunjang terlaksananya metode dzikir, namun kesiapan tempat bagi santri juga menjadi hal penting yang harus diperhatikan.

Sebenarnya yang menjadi ruh ibadah, ternyata substansinya adalah dzikir. Terjalinnnya komunikasi dengan Allah, ingat kepada Nya. Jadi inti segala ibadah adalah dzikir ingat kepada Allah SWT. sebagai salah satunya orientasi ibadah kita. Bahkan sebagai salah satunya tujuan hidup. Maka Allah mengajarkan kepada kita agar berdzikir terus kepada Allah SWT dalam segala situasi.¹⁷³

Untuk menunjang kesiapan tempat, bisa dengan menggunakan alas yang empuk seperti busa, karpet tebal, ataaau bahan lainnya. Dan sebelum melakukan meditasi dzikir sebaiknya berwudhu terlebih dahulu.¹⁷⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk memulai pelaksanaan dzikir itu sangatlah penting, mulai dari mempersiapkan tempat, pakaian, tapi yang paling utama adalah persiapan hati. Karena hati yang ikhlas akan mampu menunjang efektifitas metode dzikir yang dilaksanakan di Pondok Pesantren

¹⁷³Mustofa, *Keutamaan Dzikir* (Bandung: Bulan Bintang, 2002), h: 680.

¹⁷⁴Triantoro Safaria, Nofrans Eka Saputra, *Manajemen emosi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 257

3) Kesopanan dan *Takzim* dalam berdzikir

Beberapa adab yang harus dilakukan contohnya dalam berpakaian. Pakaian yang dikenakan saat berdzikir haruslah pakaian yang bersih dan suci. Dianjurkan untuk memakai pakaian yang berwarna putih. Karena warna putih adalah simbol dari kesucian. Begitu juga untuk penggunaan aksesoris, sebaiknya ketika melaksanakan metode dzikir, kita tidak usah menggunakan aksesoris yang berlebihan atau lebih baik dilepas saja. Karena dikhawatirkan itu akan menjadi bahan *riya'* yang memicu kesombongan.

Sopan dan *takzim* dalam berdzikir, artinya kita benar-benar menghadirkan keagungan Allah kedalam hati dan jiwa. Dengan dzikir serius dan bersungguh-sungguh, penuh konsentrasi, serta dengan persiapan yang matang, sehingga yang ada dalam hati dan pikiran ita hanyalah Allah SWT yang kita agungkan, yang kita muliakan, dan yang kita sembah.

Sedangkan didalam dzikir ada beberapa etika yang harus ditaati agar dikabulkan oleh Allah SWT dan agar dapat mengambil manfaat darinya. Diantara etika tersebut adalah khusyu' dalam berdzikir maupun berdo'a kepada Allah SWT dengan mengucapkan pujian dan sanjungan kepada Allah SWT serta shalawat kepada Rasulullah SAW, tidak mengeraskan suara saat berdo'a atau berdzikir, mengulanginya sebanyak tiga kali, memilih do'a-do'a pendek tetapi maknanya luas mencakup segala kebaikan, yakin akan dikabulkan, tidak tergesa-gesa, tidak berdo'a buruk untuk diri sendiri, serta mulai berdo'a untuk diri sendiri baru untuk

orang lain.¹⁷⁵ Dalam berdzikir seharusnya menggunakan pakaian yang tidak ketat, berbahan katun yang dingin dan tidak panas. Lepaskan semua aksesoris, seperti jam tangan, cincin, gelang, dan kalung.¹⁷⁶

Dengan demikian dari penjelasan berdasarkan data dan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk menghadap Sang Pencipta kita tidak boleh semena-mena dan harus memperhatikan aturan yang berlaku, yakni dengan menjaga kesopanan dalam berdzikir. Sopan dalam beradab, berpakaian, perkataan, dan perbuatan.

4) Pemilihan Posisi Duduk

Metode dzikir yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafiah ini dilaksanakan dengan duduk bersila menghadap kearah kiblat, karena rutin dilaksanakan setelah melaksanakan shalat berjamaah.

Berdzikir merupakan amalan sunah yang mudah dan ringan, berdzikir boleh dilakukan kapan pun, dimana pun dan dalam keadaan bagaimana pun. Berdzikir bisa dilakukan sambil berdiri, sambil duduk dan bisa pula sambil berbaring. Posisi yang digunakan untuk meditasi dzikir bisa duduk bersila dengan

¹⁷⁵Syaikh Mushthafa Masyhur, *Fiqih Dakwah*, penerjemah: Abu Ridho, dkk, kata pengantar KH. Rahmat Abdullah, (Jakarta: Bulan bintang, 2008), h.455.

¹⁷⁶Triantoro Safaria, Nofrans Eka Saputra, *Manajemen emosi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 257.

punggung tegak lurus, duduk dikursi dengan punggung tegak, atau sambil berbaring tetapi tidak tidur.¹⁷⁷

Untuk menjadikan posisi duduk semakin nyaman, bisa dengan menggunakan alas yang empuk seperti busa, karpet tebal, atau bahan lainnya. Hal ini dilakukan agar dzikir yang dilaksanakan bisa semakin *khusyu*.¹⁷⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mengenai posisi duduk dalam berdzikir sebenarnya duduk bersila itu sangat baik untuk dilakukan karena akan menimbulkan rasa nyaman tersendiri, dan jangan lupa untuk meletakkan kedua tangan di atas kedua lututnya. Namun kita sebagai orang Islam, menurut beliau, Islam itu fleksibel dan tidak merepotkan umatnya. Apabila kita tidak mampu berdzikir sambil duduk kita juga boleh berdzikir sambil berbaring jika kondisinya tidak memungkinkan untuk duduk

5) Suci dari Hadas dan Najis

Sudah kita ketahui jelas bahwa agama Islam mengajarkan umatnya untuk bersuci terlebih dahulu, yaitu dalam keadaan berwudhu sebelum berdzikir kepada Allah SWT. hal tersebut dilakukan karena lebih mencerminkan sikap hormat dan tunduk kita terhadap Allah SWT, yang juga akan sangat membantu kita untuk lebih khusyu' dan konsentrasi dalam dzikir. Meskipun demikian, tidak berarti kita dicegah mengingat Allah apabila tidak memiliki wudhu, hanya saja suci dan bersih ketika berdzikir adalah lebih baik dan lebih utama.

¹⁷⁷Triantoro Safaria, Nofrans Eka Saputra, *Manajemen emosi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 257

¹⁷⁸*Ibid*, h. 258.

Keadaan suci dari hadas dan najis sangat dianjurkan, umat Islam juga dianjurkan untuk mensucikan hati dan jiwanya dari segala kotoran dan dosa yang pernah dilakukan sebelum memulai dzikir. Sebelum melakukan dzikir sebaiknya dianjurkan untuk berwudhu terlebih dahulu.¹⁷⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menjaga kesucian merupakan syarat mutlak yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Menghadap Allah SWT harus dengan jiwa yang bersih dan yang menutupinya juga harus bersih suci dari hadas dan najis.

b. Analisis Kegiatan Pelaksanaan

1) Niat yang Sungguh-sungguh

Nilai dari kualitas amal perbuatan seseorang dihadapan Allah sangat bergantung pada niat kita dalam mengerjakannya. Artinya, niat dalam beramal merupakan penentu keberhasilan perbuatan seseorang. Sesuai dengan apa yang sabdakan oleh Rasulullah SAW bahwasannya segala amal yang telah dilakukan oleh seseorang sangat tergantung dari niatnya dan balasan bagi setiap amal manusia adalah sesuai dengan apa yang diniatkannya.

Berniat semata-mata karena meminta pertolongan-Nya, rahmat-Nya, Petunjuk-Nya, dan keridhaan-Nya. Sebelum melakukan meditasi dzikir membaca Ta'awudz, basmalah, dan Surah Al-Fatihah, kemudian berdo'a kepada Allah SWT. isi do'a tersebut bisa permintaan yang anda butuhkan kepada Allah SWT.,

¹⁷⁹Triantoro Safaria, Nofrans Eka Saputra, *Manajemen emosi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 257.

misalnya berdo'a untuk diberikan petunjuk dalam mengambil keputusan penting dalam hidup anda atau untuk tujuan lainnya.¹⁸⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Niat yang baik itu harus dari benar-benar dari dalam hati yang paling dalam, dan apa yang dikatakan oleh ustadz harus dilaksanakan dengan ikhlas karena yang di harapkan bukanlah ridho manusia, tapi ridhonya Allah SWT dalam berdzikir. Kunci dari terlaksananya dzikir yang baik adalah disini, yaitu pada niatnya.

2) Pelaksanaan Metode Dzikir

Pelaksanaan metode dzikir yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Munir Al-Islami, yaitu dimulai dengan berwasilah *Tawassul*, Pembersihan jiwa/ *at-tazkiyah an-Nafs*, pembersihan hati/ *tazkiyah al-Qulûb*, Dzikir Al-Fatihah, Dzikir *asmâ'ul husna*, Zikir *al-Kalimah al-Thayyibah*, Dzikir Sholawat, Dzikir Doa Sapu Jagad, Ceramah Islami/ *Mauidhoh Hasanah*, Pengisian energi Positif, energi *Uluhiyah* dengan sarana air mineral yang dibacakan Al-Fatihah dan ayat *Syifa*, Do'a, Penutup/ Informasi/ Pesan-pesan.

Dengan berdzikir maka hati akan menjadi *online* dengan Allah SWT, dengan demikian akan terjadi proses penyerapan *nur ilahi* sehingga terjadi proses pencerahan, terpantul ke otak, yang menimbulkan gelombang getaran kelenjar hormon yang dapat menentramkan syaraf, membangkitkan kreatifitas, menghilangkan rasa cemas, dan takut, sehat jasmani dan rohani. Mengganti

¹⁸⁰Triantoro Safaria, Nofrans Eka Saputra, *Manajemen emosi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 257

kekecewaan dengan harapan, kemarahan dengan kedamaian, malas dengan semangat dan akhirnya terbuka tirai (*kasyf*), terbuka wawasan baru, penuh *mahabbah* dan diridhai.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan dzikir di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi kualitas hati santri. Semakin seringnya santri melakukan aktifitas dzikir, maka kualitas hati yang baik akan terbentuk sehingga santri akan dapat lebih mengendalikan pikiran, sikap, dan perilaku mereka, khususnya dalam menghadapi permasalahan hidup.

3) Keseriusan dan Kesungguhan dalam Berdzikir

Dzikir yang dilaksanakan dengan serius dan sungguh-sungguh cenderung akan membuat para santri untuk lebih mempertebal keimanan mereka. Dengan mengenal lebih dalam asma-asma Allah SWT sekaligus menjadikan dzikir sebagai “makanan” bagi hati mereka sehingga akan membentuk kesabaran, keikhlasan, serta perilaku yang berdasarkan pada syari’at Islam dalam menghadapi permasalahan hidup. Dengan demikian, setiap mengalami masalah, para santri akan terlebih dahulu menganggap masalah tersebut sebagai bagian dari takdir Allah yang harus dihadapi dengan penuh kesabaran, keikhlasan, keimanan dan bukan ditanggapi dengan emosi yang negatif. Untuk itu kesungguhan sangat diutamakan dalam proses pelaksanaan dzikir.

Konsentrasikan diri pada kalimat dzikir, tetapi jangan memaksakan konsentrasi. Karena pikiran-pikiran manusia akan selalu muncul setiap saat, untuk

itu jangan memaksakan konsentrasi. Harus membiakan proses meditasi dzikir berjalan secara alamiah tanpa paksaan atau dalam istilah lain mengalir seperti air.¹⁸¹

Mencoba untuk menghayati makna dari kalimat dzikir, dengan merasakan bahwa Allah SWT selalu dekat dengan hambanya, Allah SWT memiliki zat yang Maha Sempurna dan Allah SWT selalu mengabulkan do'a-do'a hambanya. Dengan melakukan dzikir dengan bersungguh-sungguh maka akan menimbulkan rasa dekat kepada Allah SWT, selain itu dapat memahami diri sendiri, baik kelebihan, kekurangan, serta situasi dan kondisi yang sedang dialaminya. Sehingga santri dapat memperbaiki dirinya yang kurang baik menjadi lebih baik.¹⁸²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan metode dzikir harus dengan keikhlasan, keseriusan, dan kesungguhan dalam melaksankannya, hati yang ikhlas akan mendorong kita untuk memperoleh kenikmatan dari Allah SWT. Namun, apabila kita terpaksa dalam melaksanakannya maka yang ada adalah kita tidak akan pernah bisa dan akan terasa sulit untuk memperoleh kenikmatan dan kenyamanan dalam berdzikir.

4) Intonasi Suara

Pelaksanaan dzikir di Pondok pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, khususnya dalam perihal intonasi suara, karena memang dalam pelaksanaan dzikir ini dilaksanakan secara berjamaah maka harus dengan suara yang keras. Dalam

¹⁸¹Triantoro Safaria, Nofrans Eka Saputra, *Manajemen emosi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 257 .

¹⁸²*Ibid*, h. 258.

artian bisa didengar oleh telinga satu ke telinga yang lain. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir suara-suara yang seharusnya tidak didengar oleh para santri. Dan bertujuan juga untuk membuang rasa kantuk yang biasanya sering menerpa para santri.

Dzikir adalah aktifitas mengingat Allah yang Maha Mendengar. Oleh karena itu, Rasulullah SAW mengajarkan kita untuk merendahkan diri dan merendahkan merendahkan suara dalam berdzikir. Hal ini selain mengabarkan rasa hormat dan tunduk kita terhadap Allah SWT, juga akan sangat membantu kita untuk lebih dapat konsentrasi dan meresapi makna bacaan dzikir yang kita ucapkan. Demikianlah petunjuk Allah dalam mengingat-Nya.

Dalam berdzikir ada beberapa etika yang harus ditaati agar dikabulkan oleh Allah SWT dan agar dapat mengambil manfaat darinya. Diantara etika tersebut adalah khusyu' dalam berdzikir maupun berdo'a kepada Allah SWT dengan mengucapkan pujian dan sanjungan kepada Allah SWT serta shalawat kepada Rasulullah SAW, tidak mengeraskan suara saat berdo'a atau berdzikir, mengulanginya sebanyak tiga kali, memilih do'a-do'a pendek tetapi maknanya luas mencakup segala kebaikan, yakin akan dikabulkan, tidak tergesa-gesa, tidak berdo'a buruk untuk diri sendiri, serta mulai berdo'a untuk diri sendiri baru untuk orang lain.¹⁸³

¹⁸³Syaikh Mushthafa Masyhur, *Fiqh Dakwah*, penerjemah: Abu Ridho, dkk, kata pengantar KH. Rahmat Abdullah, (Jakarta: Bulan Bintang), h. 455.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan suara keras dapat menjaga dan menghalangi dari pendengaran lain selain dari pada dzikir. Selain itu dengan suara keras juga dapat menghindarkan diri dari rasa mengantuk dan tertidur. Menambah semangat dan rajin berdzikir. Kecuali kalau dikhawatirkan *riya'* atau mengganggu orang yang sedang bersembahyang atau orang yang tidur, maka lebih baik sederhana yaitu antara mengeraskan suara dan merendahkan suaranya. Karena Allah Maha Mendengar akan permintaan hambanya maka senyaman mungkin kita dalam melaksanakannya. Namun, apabila dzikirnya dilakukan secara individu, lebih baik dilakukan dengan tidak mengeraskan suara agar tidak timbul fitnah dari orang lain.

5) Kekhusyuan dan Konsentrasi dalam Berdzikir

Pelaksanaan metode dzikir yang dilaksanakan di pondok tersebut berlangsung secara tenang. Terlihat ada beberapa santri yang menunduk *khusyu'* sampai akhirnya meneteskan air mata. Namun ada juga yang terlihat biasa-biasa saja. Untuk mendapatkan kekhusyuan dan konsentrasi dalam berdzikir itu akan sangat sulit apabila niat awal tidak diperbaiki. Jadi, semuanya harus kembali lagi ke niat.

Bersikap merendahkan diri, berserah diri kepada Allah SWT berdzikir dengan suara yang lembut, dan menyadari bahwa diri penuh dengan kesalahan (dosa). Untuk itu hanya mengharapkan ampunan dan pertolongan-Nya semata.¹⁸⁴

¹⁸⁴Triantoro Safaria, Nofrans Eka Saputra, *Manajemen emosi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 257.

Khusyu' dalam berdzikir merupakan syarat penting bagi kesuksesan dan keberhasilan dzikir kita. Dzikir tidaklah mungkin dapat berhasil dengan baik, memberi kesan dan dampak yang positif bagi kita, jika hal itu dilakukan dengan sikap meremehkan dan dilakukan dengan tanpa konsentrasi, tanpa mengikuti tuntunan yang telah diajarkan Allah dan rasul-Nya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan metode dzikir harus dengan keikhlasan, keseriusan, dan kesungguhan dalam melaksanakannya, hati yang ikhlas akan mendorong kita untuk memperoleh kenikmatan dari Allah SWT. Namun, apabila kita terpaksa dalam melaksanakannya maka yang ada adalah kita tidak akan pernah bisa dan akan terasa sulit untuk memperoleh kenikmatan dan kenyamanan dalam berdzikir.

c. Analisis Kegiatan Penutup

1) Bimbingan Do'a Bersama

Dalam kegiatan penutup metode dzikir yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, dalam hal berdo'a harus terlebih dahulu dengan memanjatkan asma-asma Allah SWT, Shalawatan, dan membaca surat-surat pendek untuk mengawalinya. Jangan sampai ketika ketika berdoa langsung dengan meminta apa yang diinginkan. Atau bisa disebut juga dengan *To The Point*. Hukumnya wajib untuk merapatkan kedua tangan ketika kita berdoa, karena Rasulullah SAW telah mencontohkannya. Dan sebagai umat Islam harus mengikuti apa yang telah beliau ajarkan.

Doa itu adalah ibadah. Namun sebelum kita berdoa ada baiknya untuk memanjatkan dzikir dan shalawat Nabi kemudian baru memohonkan keperluannya atau apa yang ingin dia minta. Dalam berdoa juga harus ada aturannya dan tidak boleh sembarang berdoa. Hendaknya ketika berdoa sambil menghadap kiblat dengan mengangkat kedua tangan, sedemikian sehingga tampak bawah lengannya.¹⁸⁵ Rasulullah SAW mengajarkan kepada umatnya untuk selalu berdoa dengan merapatkan antara kedua tangannya, seraya menjadikan telapaknya kearah wajah beliau. Dan hendaknya tidak menunjukkan pandangan matanya kearah langit karena dikhawatirkan penglihatan mereka akan tersambar. Hendaknya berdo'a dengan *tadharu'* (berendah diri dan beriba-iba) serta dengan khusyu' dan harap-harap cemas.¹⁸⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk menginginkan sesuatu yang baik, cara tepat yang bisa digunakan adalah dengan berdoa. Dan ketika berdoa, ada baiknya mengikuti aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Tidak boleh sembarangan, yaitu dengan berdoa sambil menghadap kiblat dengan mengangkat kedua tangan, sedemikian sehingga tampak bawah lengannya, selalu berdoa dengan merapatkan antara kedua tangannya, seraya menjadikan telapaknya kearah wajah. Dan hendaknya tidak menunjukkan pandangan matanya kearah langit

2) Bersalam-salaman

¹⁸⁵Muhammad Al-Baqir, *Rahasia Dzikir dan Do'a* (Jakarta: Mizan, 2014), h. 59.

¹⁸⁶*Ibid*, h. 66.

Di Pondok pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, terlihat Ustadz membimbing santri untuk bersalaman setelah dzikir selesai melaksanakan metode dzikir. Karena dengan bersalaman akan mempererat tali persaudaraan antar sesama muslim dan sekaligus bermanfaat untuk menggugurkan dosa.

Bersalaman akan mempererat tali silaturahmi antar sesama muslim. Dan Rasul juga telah bersabda bahwasannya dengan bersalam maka akan menggugurkan dosa kita satu persatu. Untuk itu sudah seharusnya tidak hanya dalam berdzikir saja, melainkan apabila kita bertemu dengan saudara dijalan atau dimanapun berada harus dengan bersalaman

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kita sebagai umat muslim, hukumnya wajib untuk menjaga silaturahmi antar sesama. Terkadang silaturahmi itu akan putus begitu saja karena adanya kesibukan ataupun aktifitas-aktifitas yang menghambat seseorang untuk bertemu ataupun sekadar memberikan kabar. Dengan cara bersalaman akan membuat seseorang semakin erat hubungan persaudaraannya. Ini untuk menjaga agar tidak putus silaturahmi.

d. Analisis Kegiatan Tindak Lanjut (*Follow-Up*)

1) Menghadiri Majelis Dzikir

Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir al-Islami menganjurkan agar santri selalu menghadiri majelis-majelis dzikir ataupun majelis-majelis yang bermanfaat. Karena majelis tersebut akan dihadiri oleh para malaikat, dirahmati Allah, dan ketentraman turun kepada semua orang yang ebrada didalamnya.

Bahkan nama-nama mereka yang berada didalam majelis akan disebut satu persatu oleh Allah SWT dihadapan para malaikat yang berada disisi-Nya.

Rasulullah SAW sangat menganjurkan kita untuk banyak-banyak mengingat Allah SWT, dan senantiasa mengikuti atau menghadiri majelis-majelis dzikir. Karena majelis dzikir adalah sebaik-baik majelis, yang didalamnya tersimpan fadhilah yang besar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan menghadiri majelis-majelis dzikir diharapkan kaan mampu meningkatkan jiwa spiritual para santri, mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mampu memperbaiki hubungannya dengan sesama manusia.

2) Istighosah Bersama

Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami dalam sebulan sekali mengadakan kagiatan istighosahan bersama, menjalankan segala perintah Allah SWT dan menjauhi apa yang dilarang.

Istighosahan merupakan kegiatan doa bersama dengan memanjatkan dzikir-dzikir dan doa-doa untuk kemaslahatan umat. Kegiatan ini merupakan wujud dari cinta seorang hamba kepada Tuhannya. Serta perwujudan untuk memohon ampunan atas dosa-dosa yang telah dilakukan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Istighosahan bersama yang dilaksanakan di Pondok pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, sangat efektif sekali dalam pelaksanaannya. Antusias yang tinggi dari para santri dan masyarakat sekitar lingkungan pondok juga sangat tinggi. Sangat bagus sekali

apabila kegiatan ini rutin dilaksanakan, meskipun hanya sebulan sekali. Namun memberikan dampak yang sangat besar terhadap kepribadian santri.

3) Kegiatan Akademi Spiritualis Al-Munir

kegiatan Akademi Spiritualis Al-Munir ini dilaksanakan sebagai tindak lanjut untuk mengoptimalkan pelaksanaan dzikir. Selain antusias santri yang besar, dalam kegiatan ini juga diikuti oleh para jamaah yang hadir untuk berpartisipasi dalam meningkatkan diri untuk semakin dekat dengan Sang Illahi Rabbi.

Kegiatan Akademi Spiritualis Al-Munir merupakan kegiatan mingguan yang dilaksanakan oleh pihak pondok. Dimana dalam kegiatan ini banyak para santri dan jamaah yang memiliki penyakit hati menjadi sembuh.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, kegiatan Akademi Spiritualis Al-Munir telah mampu memberikan kontribusi yang positif bagi para santri. Dengan diadakannya kegiatan ini, mampu menjadikan santri menjadi pribadi yang lebih mantap dalam beribadah dan mampu mengontrol emosi serta j pikiran dalam menyelesaikan setiap problematika kehidupan yang mereka alami.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

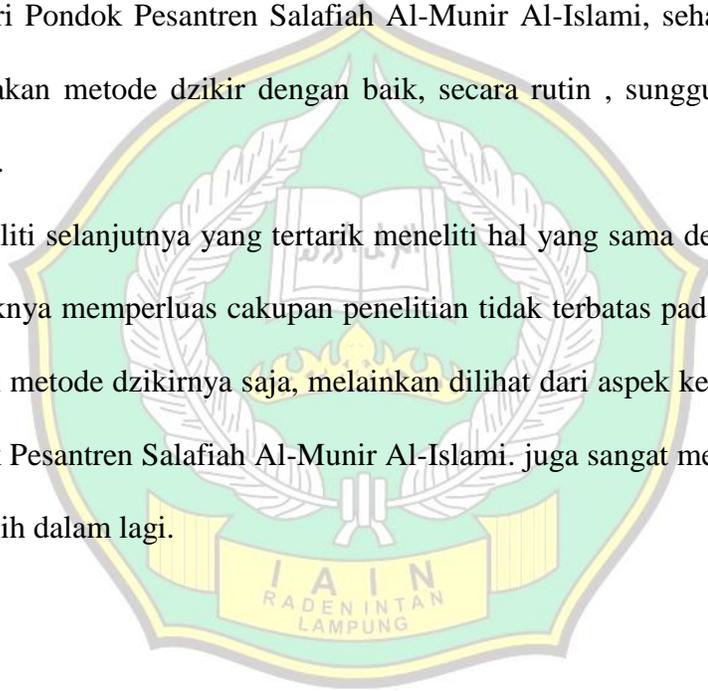
Rumusan masalah yang akan dijadikan jawabannya adalah bagaimana penerapan metode dzikir di pondok pesantren Salafiah al-Munir al-Islami Sukoharjo

Pringsewu, berdasarkan analisis data maka permasalahan tersebut dapat dijawab, bahwa penerapan metode dzikir di pondok pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Sukoharjo Pringsewu, dilaksanakan melalui beberapa langkah/ tahapan, yaitu tahap pendahuluan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutup, serta tahap tindak lanjut (*follow-up*). Langkah-langkah tersebut sudah terlaksana dengan baik, dan telah dirasakan oleh santri, seperti perasaan tenang, tenteram, tidak stres, serta merasa betah berada di pondok pesantren.

Selain itu, berdasarkan analisis data, ditemukan beberapa kegiatan yang sangat menunjang metode dzikir di pondok tersebut, yaitu pelaksanaan metode dzikir dilakukan secara kolektif (berjamaah) sehingga santri termotivasi dan antusias dalam mengikutinya. Dalam tahap pendahuluan, ustadz pembimbing benar-benar memilih dan mempersiapkan tempat dzikir sehingga berlangsung sangat kondusif. Untuk pelaksanaan dzikir yang tenang dan nyaman. Dalam pelaksanaan dzikir diiringi dengan nasihat dan motivasi kehidupan yang disampaikan oleh ustadz pembimbing kepada para santri sehingga santri dapat menerapkan dalam keseharian mereka sehingga santri terbebas dari rasa gelisah, cemas, dan galau terhadap permasalahan yang dialami. Pada tahap penutup, dipanjatkan doa-doa dan menggunakan sarana air mineral sebagai perantara untuk menyembuhkan segala penyakit hati yang ada didalam jiwa sehingga jiwa terbebas dari gangguan-gangguan dan memunculkan perasaan nyaman, tenang, dan tenteram.

B. Saran-saran

1. Bagi Pengasuh Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, seharusnya menambah tenaga pengajar atau pengasuh yang mampu menangani dan memberikan pelayanan terhadap seluruh santri Pondok.
2. Bagi seluruh ustadz dan Pengurus Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, harus mampu memberikan pemahaman yang benar bagi santri dan masyarakat sekitar mengenai pemaknaan metode dzikir.
3. Bagi santri Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami, seharusnya mampu melaksanakan metode dzikir dengan baik, secara rutin , sungguh-sungguh dan istiqomah.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti hal yang sama dengan penelitian ini hendaknya memperluas cakupan penelitian tidak terbatas pada ruang lingkup penerapan metode dzikirnya saja, melainkan dilihat dari aspek kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami. juga sangat menarik jika ingin diteliti lebih dalam lagi.



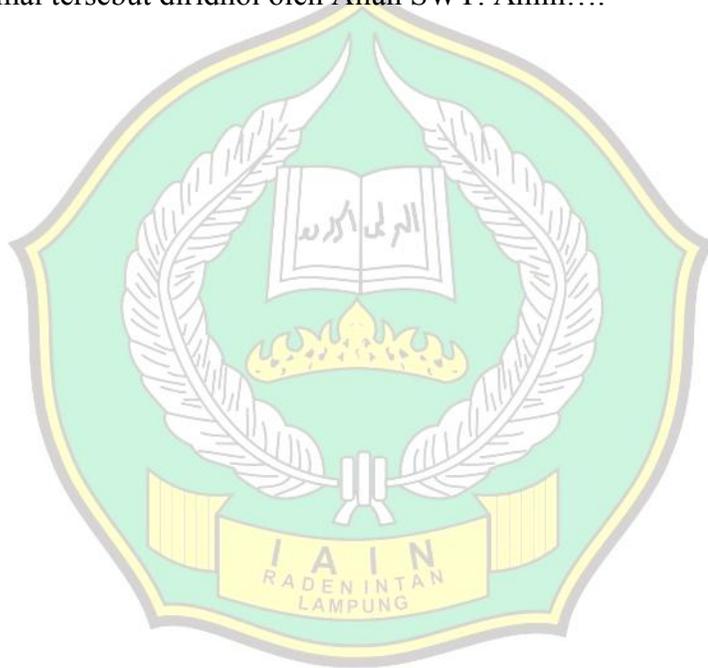
C. Penutup

1. Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas berkat rahmat, hidayah serta Inayahnya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir atau skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pembaca pada umumnya. Penulis menyadari

bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dikarenakan keterbatasan dan kurangnya kemampuan dari penulis. Oleh karena itu, penulis selalu menerima segala saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

2. Akhirnya tidak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang dengan tulus telah berkenan membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Semoga amal tersebut diridhoi oleh Allah SWT. Āmīn....



DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hamid, Zainul Anwar, Siti Suminarti Fasikhah. *Metode Dzikir untuk Mengurangi Stres pada Wanita Single Parent*, Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islam Tahun 2012 Universitas Muhammadiyah Malang, Pusaka_mlg@yahoo.com.

- Abdullah. Gymnastiar, *Managemen Qalbu*. Bandung: Mizan Media Utama, 2005.
- Abu Firdaus Al-Hawani, Sri Hartini, *Manajemen Qalbu*, Yogyakarta: Media Insani, 2002.
- Abu. Ahmadi, *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Achyar, Zein. "Makna Dzikir Perspektif Mufassir Modern di Indonesia". *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 9 No. 2 Maret 2015. Sumber: Doaj.Org.
- Afif. Anshori, *Dzikir dan Kedamaian Jiwa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Bimo. Walgito, *Psikologii Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset. 2002.
- Boenisch. *The Stres Owner*, Jakarta: Grasindo, 2005.
- Dadang. Hawari *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2002.
- , *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2004.
- Departemen pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Dudung, Abdurraman. *Pengantar Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Galang Press, 2000.
- Fuad dan Djamaluddin, Nasori, *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar 1994.
- Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prana Media Group, 2007.
- Hanna. Djumhanna, Bastaman. *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet III, 2001.
- Haris. Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu – Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

- Hasbi. AshShiddieqi, Teungku Muhammad, *Pedoman Dzikir dan Do'a*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Ibnu Qayyim. Al-Jauzi, *Terapi Penyakit Hati*. Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Imam, Nawawi. *Khasiat Zikir dan Doa*, Bandung: Sinar Algesindo Bandung, 2012.
- Koentjoro. *Metode Triangulasi: Sebuah Pendekatan Hoolistik dalam Memahami Fenomena Sosial*. makalah (tidak diterbitkan), dalam Umi Nafsiah, *Dinamika Kelekatan Anak Usia TK di Pondok Pesantren TK Al- Qur'an dan SD Khusus Mambaul Hisan di Desa Bandalpandaen Kediri*. Yogyakarta: Skripsi, Fakultas Psikologi UGM, 2004.
- Lexy J. Moeloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2007.
- M. Hardjana, Agus. *Stres Tanpa Distres*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- M. Solikhin. *Terapi Sufistik Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- M. Yunus. *Kamus Arab Indonesia*. YPPP Alqur'an, Jakarta, 1972.
- Mardalis. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Mohammad, Sholeh. *Tahajud Manfaat Praktis Ditinjau Dari Ilmu Kedokteran Terapi Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Muhammad Arifin, Ilham. *Menggapai Kenikmatan Dzikir. Fenomena M, Arifin Ilham dan Majelis Az-Zikra*. Jakarta: Mizan Publika, 2004.
- Muhtarom. *Peran Agama Dalam Penanggulangan Stres*, Semarang: Makalah yang disampaikan pada sarasehan mengatasi stress secara positif, 2000.
- Musfirotun, Yusuf. *Menanggulangi Stres Menurut Konsep Al-Qur'an*, 2003.
- Poerwandari, Kristi E. *Pendekatan Kualitatif Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: PERFECTA LPSP3 Fakultas Psikologi UI, 2005.
- Quade. M. Walter & Ann Aikman. *Stres*. Jakarta: Erlangga, 2000.

- Ramayulis. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Renita, Mulyaningtyas. Yusup Ournomo Hadiyanto. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Skripsi Etri Yuniatun, *Pengaruh Dzikir bagi Kesehatan Mental Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto*. IAIN Purwokerto, 2016.
- Skripsi Lisa Deni Ristingrum, *Kontribusi Dzikir dalam Pembentukan Kepribadian Muslim*. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.
- Skripsi Nurul Fitri, *Peranan Dzikir dalam Terapi Stres di Majelis Dzikir As-Samawat Al-Maliki Puri Kembangan Jakarta Pusat*. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013.
- Skripsi, M. Agus Nurcahyo, *Peran Dzikir Sebagai Media Pengelolaan Stres*. UIN Maulana Malaik Ibrahim, Malang, 2015.
- Sodik, Abror. Hisbah. (Jurnal BKI). Yogyakarta: Jurusan BPI Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Subandi. *Psikologi Dzikir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 1994.
- Suharsimi. Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. edisi revisi V. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sukadiyanto. *Stres dan Cara Mengurangnya*, FIK Universitas Negeri Yogyakarta, sukadiyantofik@yahoo.com, Cakrawala Pendidikan, 2010.
- Sumardi, Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Suparjo. *Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri*. Purwokerto: STAIN Press, 2014.
- Sutrisno. Hadi, *Metodeologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 2000.

Syaifuddin. Azwar, *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Syaifudin. Zuhri, *Menuju Kesucian Diri*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.

Syeikh Said Abdul. Azhim. *Cara Islami Mencegah dan Mengobati Gangguan Otak. Stres dan Depresi*. Jakarta: Qultum Media, 2007.

Triantoro, Safaria. dan Nofrans Eka Saputra. *Manajemen Emosi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

W. Gulo. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Grasindo, 2010.

Wahab. *Menjadi Kekasih Tuhan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 1997.

Wardani, Igak. dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.

Zainal. Muttaqin, dan Mukri Ghazali. *Do'a dan Dzikir*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.

Zainal. Muttaqin, Ghazali Mukri, *Do'a dan Dzikir*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.



LAMPIRAN



PEDOMAN WAWANCARA

**PONDOK PESANTREN SALAFIAH AL-MUNIR AL-ISLAMI
KEPUTRAN KECAMATAN SUKOHARJO KABUPATEN
PRINGSEWU**

A. Pimpinan Pondok

1. Bagaimana konsep dzikir yang diajarkan oleh pimpinan pondok?
2. Bagaimanakah pimpinan pondok dalam mengarahkan santri agar mengacu pada konsep dzikir yang diajarkan?
3. Apa bentuk dzikir yang digunakan pondok pesantren?
4. Kenapa harus dengan metode dzikir itu yang digunakan kenapa tidak dzikir-dzikir yang lainnya?
5. Siapakah yang pertama kali mencetuskan atau mengajarkan dzikir tersebut?
6. Bagaimana langkah-langkah yang ada dalam dzikir tersebut?
7. Apa kelebihan yang dimiliki dzikir tersebut?
8. Bagaimana kegiatan tindak lanjut yang dilaksanakan pihak pondok setelah melaksanakan metode dzikir?

B. Ustadz Pengasuh

1. Apakah Ustadz membantu Santri dalam memilih tempat yang akan digunakan sebelum berdzikir?
2. Bagaimana cara ustadz dalam menentukan tempat yang nyaman sebelum berdzikir?
3. Apakah Ustadz mencontohkan adab sebelum berdzikir?

4. Bagaimana Cara ustadz dalam mengarahkan santri khususnya dalam penggunaan atribut saat berdzikir?
5. Apasaja kah yang ustadz contohkan kepada santri mengenai posisi diri saat berdzikir?
6. Apakah Ustadz membantu santri dalam penggunaan sarana dzikir?
7. Bagaimana ustadz dalam menentukan langkah awal dalam berdzikir?
8. Bagaimana menurut Ustadz mengenai posisi tubuh yang kita gunakan saat berdzikir?
9. Menurut Ustadz, Apakah santri/ jamaah diperbolehkan jika berdzikir sambil berbaring?
10. Menurut ustadz, Sarana apa saja yang santri gunakan dalam berdzikir?
11. Bagaimana pendapat Ustadz, apabila ketika berdzikir menggunakan alas yang empuk seperti bantal ataupun karpet?
12. Bagaimana Ustadz dalam mengarahkan dan membimbing para santri dalam berdoa?
13. Bagaimana ustadz dalam mengarahkan tata cara berdoa yang baik?
14. Apakah ustadz menuntun santri agar melaksanakan dzikir secara khusus dan konsentrasi?
15. Bagaimana ustadz membimbing santri dalam berdoa?
16. Apakah ustadz mengarahkan santri dalam merendahkan suaranya dalam berdzikir?
17. Apakah ustadz membimbing para santri agar bersalam-salaman?

18. Adakah tujuan ustadz dari diadakannya salam-salaman oleh para santri?

C. Santri

1. Bagaimana kesiapan santri sebelum melaksanakan metode dzikir?
2. Apa sajakah yang harus santri persiapkan sebelum berzikir?
3. Bagaimanakah kesiapan tempat yang harus santri persiapkan?
4. Bagaimana pemahaman santri mengenai konsep dzikir?
5. Bagaimana kesiapan atribut dzikir yang harus santri gunakan?
6. Metode Dzikir yang bagaimanakah yang membuat santri merasa nyaman?
7. Bagaimana posisi duduk santri dalam berdzikir?
8. Bagaimana kesiapan santri dalam penggunaan sarana dzikir?
9. Apakah santri mampu memenuhi syarat sebelum pelaksanaan dzikir?
10. Bagaimanakah santri dalam melaksanakan niat awal dalam berdzikir?
11. Apakah Santri mampu melafalkan kalimat yang dianjurkan dalam berdzikir?
12. Bagaimana dampak dzikir yang dirasakan oleh santri?
13. Apakah Santri terlihat serius dan tidak main-main dalam pelaksanaan dzikir?

PEDOMAN DOKUMENTASI

**PONDOK PESANTREN SALAFIAH AL-MUNIR AL-ISLAMI
KEPUTRAN KECAMATAN SUKOHARJO KABUPATEN
PRINGSEWU**

1. Konsep Metode Dzikir yang di gunakan
2. Tempat Pelaksanaan Dzikir
3. Tata cara berdzikir
4. Pelaksanaan Metode Dzikir
5. Pembacaan Doa dzikir
6. Tidak lanjut kegiatan santri
7. Gambaran Keadaan Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami
8. Kegiatan Akademi Spirialis Al-Munir (Tindak Lanjut)

